



**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERITA MISTERI
JAGADING LELEMBUT PADA MAJALAH DJAKA
LODANG TAHUN 2001**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Munika Indra R.

2102407064

PERPUSTAKAAN
UNNES

**BAHASA DAN SATRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri Jagading Lelembut pada majalah Djaka Lodang tahun 2001* telah disetujui untuk diuji dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2011
Pembimbing I, Pembimbing II,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP. 19651225 199402 1 001

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP. 19610107 199002 1 001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Gaya Bahasa dalam Cerita Misteri Jagading Lelembut pada majalah Djaka Lodang tahun 2001* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

Tanggal : September 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Panitia,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 19600803 198901 1001

Sekretaris,

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP. 19681215 199303 1003

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP. 19561217 198803 1003

Penguji II,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP. 19610107 199002 1001

Penguji III,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP. 19651225 199402 1001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri Jagading Lelembut pada majalah Djaka Lodang tahun 2001* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2011

Munika Indra Rachmahwati
NIM. 2102407064



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Arti orang yang pintar ialah orang yang tak mengenal putus asa.
- Perbanyaklah sujud kepada Allah, sesungguhnya bila sujud sekali Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapus satu dosamu. (H.R. Muslim)

Persembahan

Rasa syukur atas karya sederhana ini, sebagai wujud baktiku kepada:
Bapak dan Ibuku atas segala doa, kasih sayang, cinta kasih, bimbingan dan dukungannya, semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa dan mengasihi mereka.
Adik-adikku terimakasih atas dukungan dan indahnya tali persaudaraan kita.
Kekasihku terimakasih atas dorongan, semangat dan kasih sayangnya.
Generasi penerus dan almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri Jagading Lelembut pada majalah Djaka Lodang tahun 2001*, sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian program Strata 1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis meyakini sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

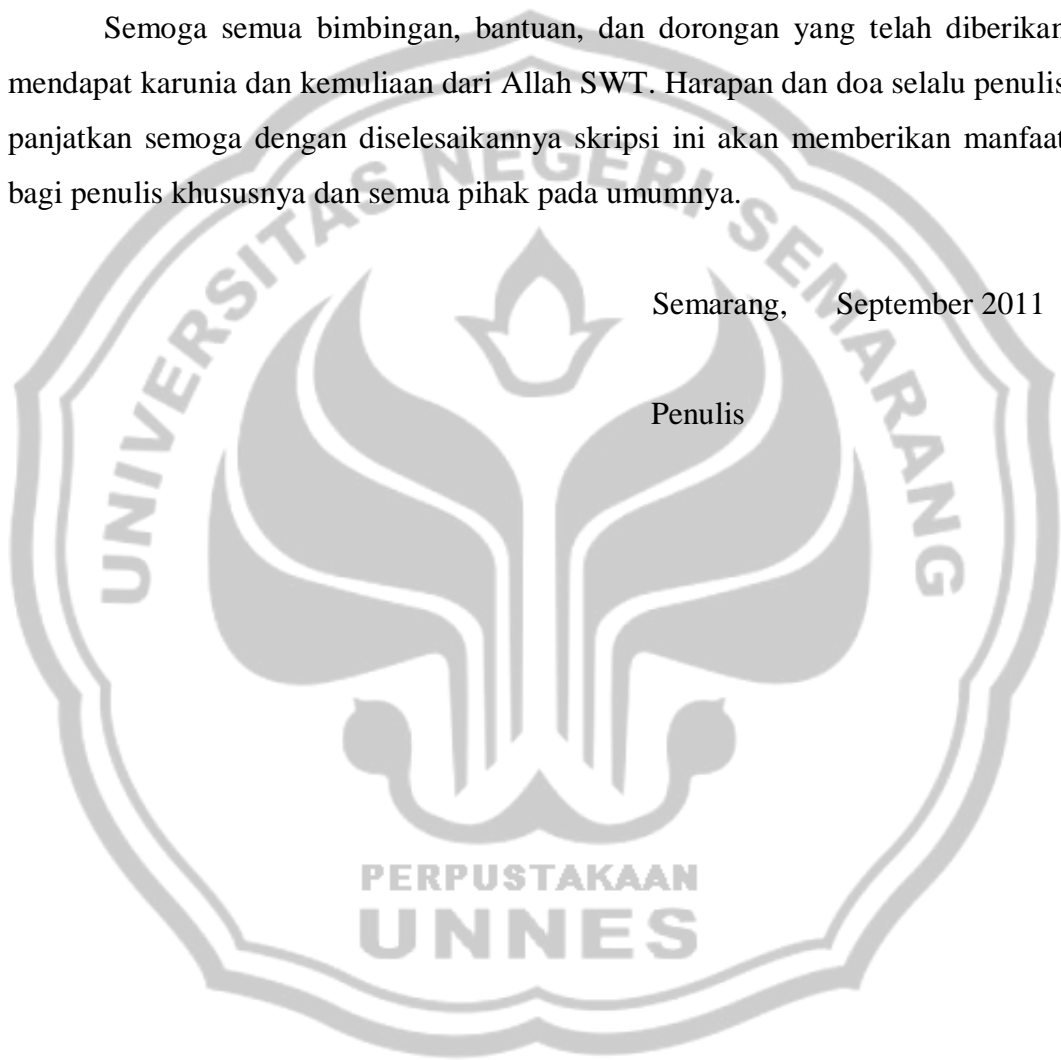
1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, sebagai pembimbing I dan Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum, sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan ide, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
2. Drs. Sukadaryanto, M.Hum, selaku penguji skripsi.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.
7. Staf perpustakaan Universitas Negeri Semarang atas peminjaman buku-buku referensi.
8. Bapak dan Ibu atas kasih sayang dan doa yang tak henti-hentinya untuk keberhasilanku.
9. Adik-adikku, Dwiana Agustiniingsih dan Muhammad Rifai Hakim yang telah memberi semangat dan keceriaan dalam kehidupanku.

10. Deddy Dwi Wijaya (atas motivasi, perhatian, kesabaran, kasih sayang dan ketulusan sehingga membentuk kepribadianku yang menjadikanku dewasa dan tegar dalam menghadapi hidup).
11. Teman-teman kost “Purinimas” yang selalu membantuku dan saat-saat yang menyenangkan di kost.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyusun skripsi ini.

Semoga semua bimbingan, bantuan, dan dorongan yang telah diberikan mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah SWT. Harapan dan doa selalu penulis panjatkan semoga dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, September 2011

Penulis



ABSTRAK

Rachmahwati, Munika Indra. 2011. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., pembimbing II : Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata kunci: Gaya bahasa, kumpulan *cerita misteri*

Setiap pengarang mengekspresikan keinginannya melalui pemakaian bahasa, pemakaian kosakata yang kemudian ditampilkannya melalui karya sastra yang dibuatnya. Antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain tidak sama dalam penggunaan kata atau pilihan kata yang ditampilkan. Kesemuanya itu terangkum dalam gaya bahasa yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita. Melalui gaya bahasa itulah, pembaca dapat memahami maksud apa yang ingin disampaikan seorang pengarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu mengkaji permasalahan yaitu bagaimana gaya bahasa dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001, yang mencakup pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan pemajasan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui penggunaan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan pemajasan yang digunakan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai gaya bahasa melalui metode struktural dimana metode ini membantu menafsirkan karya sastra, berperan dalam menganalisis sistem bahasanya, sehingga memungkinkan membongkar teks dan melihat sebagai tanda-tanda teks yang harus dimaknai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika yang dipakai untuk menganalisis makna yang ditimbulkan dari penggunaan diksi (pilihan kata), gramatikal (struktur kalimat), bahasa figuratif (pemajasan) dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 ini.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 pada unsur diksi didominasi oleh kata benda yang bersifat abstrak seperti kata *dhemit*, *gendruwo*, *thuyul*, *angin*, *ganda amis* untuk menunjukkan efek yang menyeramkan bagi yang pembaca. Penggunaan kata benda (nomina) yang bersifat konkret cenderung menggunakan kata-kata benda yang termasuk angker seperti kata *kreteg*, *uwit*, dan *pesarean*. Selain itu efek menyeramkan didominasi pada kata keterangan (adverbia) digunakan untuk memberi keterangan pada kata yang diacunya, sehingga memperjelas maksud dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, cenderung menggunakan kata keterangan waktu seperti kata *dina Kemis malem Jum'at kliwon*.

Analisis struktur kalimat dapat menimbulkan efek yang menyeramkan bagi pembaca yaitu didominasi pada penggunaan kalimat berdasarkan kategori predikatnya, bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas maksud pada kalimat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Seperti pada kutipan kalimat “*Kanthe ora sengaja aku weruh warna abang getih ndlemok ing pyan.*” Kalimat tersebut memberi efek menyeramkan terhadap pembaca karena tokoh *aku* melihat warna merah darah di atas langit-langit rumah. Selain itu efek menyeramkan paling dominan terdapat pada penggunaan frase, misalnya pada frase *kembang kamboja*. Penggunaan frase tersebut menggambarkan efek yang menyeramkan bagi pembaca yaitu bunga kamboja yang biasanya tumbuh di area pemakaman.

Analisis pemajasan memperlihatkan majas-majas yang memberikan efek menyeramkan bagi pembaca. Majas yang mendominasi yaitu majas personifikasi dan majas simile. Terdapat pada kutipan kalimat “*Gumerite lawang kaya wong njerit kelaran*”. Suara pintu yang terbuka seperti suara orang yang menjerit kesakitan ketika mendapat siksaan di dalam kubur. Majas simile terdapat pada kutipan kalimat “*Aku ya tau diwedeni memedi, je. Wusanane suara kaya tawon mondhok, ngebaki ruangan*”. Mengibaratkan suara gaduh dalam kelas karena ketakutan yang dialami murid-murid SD yang melihat hantu dengan suara lebah yang bergerombol di sarangnya, sehingga menimbulkan kesan yang menyeramkan bagi pembaca karena terdapat hantu di dalam kelas. Penggunaan majas dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 bertujuan untuk memperhalus dan menyangatkan kalimat, serta memberikan efek menyeramkan terhadap peristiwa yang terjadi di dalam cerita tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat penulis berikan yaitu supaya kumpulan cerita misteri yang telah diteliti tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan terori sastra bidang stilistika yaitu gaya bahasa yang meliputi penggunaan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan pemajasan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, bukan hanya dalam kajian gaya bahasa, namun dapat melalui kajian yang lain.

SARI

Rachmahwati, Munika Indra. 2011. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., pembimbing II : Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut: *Lelewaning basa, kumpulan cerita misteri*

Saben pangripta nduweni cara ngetokake kekarepane kanthi migunakake basa, “kosakata” kang diwujudake saka “karya sastra” sing digawe dening pangripta kasebut. Ing antarane pangripta sing siji lan liyane beda anggone migunakake pilihan tembung ing atase karyane. Kabeh mau dadi siji ing lelewaning basa sing nggawa paraga penting ing atase carita kasebut. Kanthi lelewaning basa kuwi, pamaca bisa mangerteni bab apa kang ditulis dening pangripta.

*Adhedhasar punika, panaliti perlu ngudi babagan kepriye lelewaning basa kang ana ing kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* kang kapacak ing kalawarti *Djaka Lodang* taun 2001, yaiku miturut “pilihan kata (diksi)”, “struktur kalimat”, dan “pemajasan”. Ancas panaliten iki yaiku mangerteni pigunane “pilihan kata (diksi)”, “struktur kalimat”, lan “pemajasan” sing digunakake ana ing kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* kang kapacak ing kalawarti *Djaka Lodang* taun 2001.*

*Teori kang digunakake ing panaliten iki yaiku teori ngenani lelewaning basa kanthi migunakake “metode struktural” yaiku metode iki digunakake kanggo menahi katerangan “karya sastra”, bab kepriye nganalisis “sistem bahasa”, saengga bisa njalari ndudhah teks lan ngematake “tanda-tanda teks” sing kudu dimaknani. Pendekatan kang digunakake ing panaliten iki yaiku “pendekatan stilistika” kang digunakake nganalisis makna saka pigunane “pilihan kata (diksi)”, “struktur kalimat”, lan “pemajasan” ing kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* kang kapacak ing kalawarti *Djaka Lodang* taun 2001.*

*Asil saka panaliten iki nuduhake lelewaning basa ing kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* kang kapacak ing kalawarti *Djaka Lodang* taun 2001 ing “unsur diksi” “didominasi saka “kata benda (nomina) sing duwe sipat ora nyata kayata tembung *dhemit*, *gendruwo*, *thuyul*, *angin*, *ganda amis* kanggo nuduhake “efek” kang nggawe medeni pamaca. Pigunane “kata benda (nomina)” sing duweni sipat nyata asring migunakake tembung-tembung aran sing kalebu *angker*, *kayata tembung kreteg*, *uwit*, lan *pesarean*. Saliyane kuwi “efek” kang nggawe medeni “didominasi” saka “kata keterangan (adverbia) sing digunakake kanggo menahi katerangan saka tembung sing ditujokake, saengga bisa luwih njelasake maksud saka kedadayan-kedadayan sing ana ing cerita, asring migunakake tembung katerangan wektu kayata tembung *dina* *Kemis* *malem* *Jum’at* *kliwon*.*

“Analisis struktur kalimat bisa nuwuhake “efek” kang nggawe medeni pamaca, yaiku “didominasi” saka pigunane ukara adhedhasar “kategori predikatnya” duweni ancas kanggo luwih njelasake lan “mempertegas” maksud saka ukara sing arep disampekake dening pangripta. Kayata saka “kutipan” ukara “Kanthi ora sengaja aku weruh warna abang getih ndlemok ing pyan.” Ukara kasebut nduweni efek kang nggawe medeni pamaca amarga “tokoh aku” weruh warna abang getih dlemok ing dhuwur pyan. Saliyane kuwi, “efek” kang nggawe medeni “didominasi” saka pigunane “frase”, kayata “frase” kembang kamboja. Pigunane “frase” kasebut nggambarake “efek” kang nggawe medeni pamaca yaiku kembang kamboja sing biasane urip ing pesarean.

“Analisis pemajasan” nuduhake majas-majas sing bisa nuwuhake “efek” kang nggawe medeni pamaca. Majas sing “mendominasi” yaiku “majas personifikasi” lan “majas simile”. “Majas personifikasi” ana ing “kutipan” ukara “Gumerite lawang kaya wong njerit kelaran”. Swara lawang sing kebukak kaya swara menungsa sing njerit kelaran oleh siksa ing jero kubure. “Majas simile” ana ing “kutipan” ukara “Aku ya tau diwedeni memedi, je. Wusanane suara kaya tawon mondhok, ngebaki ruangan”. Ngibaratake swara rame ing jero kelas amarga murid-murid SD kewedden weruh setan dibandingake karo swara tawon sing mondhok ing omahe, saengga nuwuhake rasa medeni pamaca amarga ana setan ing jero kelas. Pigunane “majas” ing atase kumpulan cerita misteri Jagading Lelembut pada majalah Djaka Lodang taun 2001 nduweni ancas kanggo “memperhalus” lan “menyangatkan” ukara, sarta nuwuhake “efek” medeni saka kedadeyan sing ana ing carita kasebut.

Adhedhasar saka asil panaliten iki, saran sing bisa diwenehake yaiku supaya kumpulan cerita misteri sing wis diteliti kasebut dikarepake bisa dadi “acuan” kanggo ngembangake teori sastra bidang stilistika yaiku lelewaning basa miturut pigunane “pilihan kata (diksi)”, “struktur kalimat”, lan “pemajasan”. Panaliten iki uga bisa didadekake rujukan kanggo panaliten sabanjure, ora mung saka kajian lelewaning basa, nanging bisa saka kajian sing liya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoritis.....	11
2.2.1 Gaya Bahasa.....	11
2.2.2 Kategori Stilistika.....	12
2.2.2.1 Kategori Leksikal	12
2.2.2.2 Kategori Gramatikal	18
2.2.2.2.1 Klasifikasi Kalimat.....	18
2.2.2.2.2 Jenis Frase.....	21
2.2.2.2.3 Jenis Klausa	24
2.2.2.3 Bahasa Figuratif (Pemajasan)	25
2.2.2.3.1 Variasi Majas	26
2.3 Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	33

3.2 Sasaran Penelitian	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Teknik Analisis Data	35
BAB IV DIKSI, STRUKTUR KALIMAT DAN PEMAJASAN DALAM	
KUMPULAN CERITA MISTERI <i>JAGADING LELEMBUT</i> PADA	
MAJALAH <i>DJAKA LODANG</i> TAHUN 2001	
4.1 Diksi Dalam Kumpulan Cerita Misteri <i>Jagading Lelembut</i> Pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2001	38
4.2 Struktur Kalimat Dalam Kumpulan Cerita Misteri <i>Jagading Lelembut</i> Pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2001	57
4.2.1 Klasifikasi Kalimat.....	57
4.2.1.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa.....	57
4.2.1.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa	61
4.2.1.3 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat	64
4.2.1.4 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana	67
4.2.1.5 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat.....	69
4.2.2 Jenis Frase Dalam Kumpulan Cerita Misteri <i>Jagading Lelembut</i> Pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2001	72
4.2.3 Jenis Klausa Dalam Kumpulan Cerita Misteri <i>Jagading Lelembut</i> Pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2001	76
4.3 Pemajakan Dalam Kumpulan Cerita Misteri <i>Jagading Lelembut</i> Pada Majalah <i>Djaka Lodang</i> Tahun 2001	79
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	85
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR SINGKATAN



ADT	: Arep Diiloni Thuyul
ATNDP	: Arwahe Thole Nagih Ditukokake Pit
CMJL	: Cerita Misteri Jagading Lelembut
DA	: Dititipi Ali-ali
DMS	: Dhemit Melu Sekolah
DSTJ	: Dikancani Sing Tunggu Joglo
GMY	: Gambar Mawa Yoni
JF	: Jenis Frase
JK	: Jenis Klausa
K	: Kring
KA	: Kata Asing
KB	: Kata Benda
KG	: Kategori Gramatikal
KK	: Kata Kerja
KKal	: Klasifikasi Kalimat
KKet	: Kata Keterangan
KL	: Kategori Leksikal
KM	: Kata Majemuk
KS	: Kata Sifat
PMJ	: Pemajasan
RIAL	: Resepsi Ing Alaming Lelembut
SMW	: Siluman Mbah Wangsa
STJD	: Sing Tunggu Njaluk Dipijeti
TNB	: Turu Neng Bandhosa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana pengungkap sastra. Sebelum memahami isi sebuah cerita, maka diperlukan pemahaman mengenai bahasa terlebih dahulu. Bahasa digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Bahasa merupakan sarana yang penting dalam suatu karya sastra karena suatu karya sastra baru dapat dinikmati apabila telah disampaikan atau dinyatakan melalui bahasa.

Pengarang mengekspresikan keinginannya melalui pemakaian bahasa, pemakaian kosakata yang kemudian ditampilkannya melalui karya sastra yang dibuatnya. Kecenderungan tersebut juga akan dialami oleh pengarang lainnya, namun antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain tidak sama dalam penggunaan kata atau pilihan kata yang ditampilkan.

Bahasa yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya sastra akan selalu diperhatikan pada setiap pemakaian kosakata, kalimat, dan simbol-simbol dalam karyanya yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Kekhasan seorang pengarang dalam menampilkan sesuatu pada setiap karyanya akan dipandang pembaca sebagai ciri khas tersendiri mengenai corak atau gaya yang selalu ditampilkan oleh pengarang tersebut.

Bahasa merupakan alat untuk menuangkan ide bagi pengarang sehingga tercipta sebuah jalinan cerita yang nantinya akan dinikmati pembaca. Melalui

bahasa, pengarang mengungkapkan kembali pengamatannya terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Dengan bahasa itulah jalinan cerita dapat diidentifikasi. Dengan demikian, penelitian sastra melalui deskripsi bahasa dalam teks dapat diketahui ciri penggunaan bahasa yang biasa disebut sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa inilah yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya (Supriyanto 2011:4).

Gaya bahasa memegang peranan yang penting dalam sebuah cerita. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam karya sastra sehingga hubungannya dengan unsur-unsur yang lainnya sangat koheren (Pradopo 1993:268). Melalui gaya bahasa itulah, pembaca dapat membaca dan memahami maksud apa yang ingin disampaikan seorang pengarang.

Setiap pengarang memang memiliki kemungkinan tidak terbatas juga dengan karya yang akan dihasilkannya, karena seorang pengarang memiliki kreatifitas yang bersifat “tak terbatas”. Dalam mengekspresikan karyanya, seorang pengarang dapat memanipulasi atau menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami baik secara nyata maupun tidak nyata dan diamatinya dengan berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal dalam karya fiksinya. Maka kepandaian pengarang dalam mengolah, menyusun kata-kata, kalimat, dan bahasa sangat diperlukan untuk membuat pembaca tertarik dan betah membacanya.

Bahasa dalam karya sastra berasal dari batin seseorang pengarang, maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung dapat dianggap mencerminkan sikap dan karakteristik pengarang tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa kesebelas cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 ini dijadikan sebagai objek penelitian. Pertama, belum pernah ditemukan penelitian mengenai gaya bahasa yang menjadikan kumpulan cerita misteri pada majalah *Djaka Lodang* sebagai objek penelitian. Kebanyakan penelitian mengenai gaya bahasa yang menjadikan novel, cerkak, cerbung, dan *geguritan* (puisi Jawa) sebagai objek penelitian.

Kedua, gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerita misteri ini sangat beragam, yang meliputi penggunaan pilihan kata (diksi), struktur kalimatnya, dan pemajasan yang digunakan. Gaya bahasa yang ditampilkan dalam kesebelas cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 berbeda satu sama lain oleh setiap pengarangnya. Secara utuh, bahasa yang digunakan dalam cerita misteri ini adalah bahasa Jawa, tetapi terkadang juga terdapat sisipan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Di antara cerita berbahasa Jawa yang terdapat di beberapa majalah, peneliti memilih kumpulan cerita misteri yang terdapat dalam rubrik *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 sebagai objek penelitiannya. Rubrik *Jagading Lelembut* ini berupa tulisan yang menceritakan kisah-kisah menyeramkan yang penuh misteri. Cerita dalam rubrik ini biasanya ditonjolkan pada keanehan-keanehan, peristiwa mistis dan kejadian ganjil yang terjadi di suatu tempat. Dalam cerita misteri ini biasanya muncul kejadian ghaib dan makhluk halus atau sebangsa lelembut yang menyerupai manusia. *Jagading Lelembut* dapat ditempatkan sebagai cerita semi fiksi, karena sering kali dianggap peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Ketiga, biasanya penelitian mengenai cerita misteri terbatas pada pemahaman alur cerita dan penokohnya, namun dalam hal penelitian ini peneliti ingin mencoba mengkajinya melalui gaya bahasa menggunakan pendekatan stilistika sebagai langkah awal untuk penelitian ini.

Analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Jadi pengarang dalam meningkatkan kualitas karyanya akan menggunakan *style* atau gaya penulisan pengarang untuk menambah kesan artistik dan estetis pada karya yang dibuatnya.

Kajian stilistika menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Pusat perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari yang dalam wacana sastra disebut bahasa khas. Penyimpangan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengarang tentu saja untuk menambah kesan estetis dalam karya sastra yang dibuatnya. Penyimpangan tersebut dapat berupa pemendekan kata, penghilangan unsur tertentu, pemajasan, dan lain sebagainya.

Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra sangat ditonjolkan. Pengarang diberi kebebasan untuk menyimpang dari kenyataan, bentuk atau aturan konvensional. Keistimewaan bahasa yang digunakan pengarang dalam sastra terjadi karena adanya konsep *licentia poetica* dalam sastra (kebebasan pengarang dalam menggunakan bahasa). Keberhasilan penggunaan kebebasan ini tergantung pada pengarang menggunakan teknik dan gayanya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat masalah yang ditawarkan dalam dunia sastra sangat luas dan beragam, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahannya dengan maksud agar penelitian ini dapat tercapai. Setelah membaca dan memahami kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001, maka rumusan masalah yang perlu dikaji yaitu:

1. bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001?
2. bagaimana struktur kalimat yang digunakan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001?
3. bagaimana bentuk pemajasan yang digunakan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. mengungkap penggunaan pilihan kata yang digunakan dalam cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001.

2. mengungkap penggunaan stuktur kalimat yang digunakan dalam cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001.
3. mengungkap penggunaan pemajasan yang digunakan dalam cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa serta penerapan teori-teori sastra bidang stilistika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa Jawa yang berhubungan dengan gaya bahasa. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya bukan hanya dalam kajian gaya bahasa, namun dapat melalui kajian yang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan kajian pustaka untuk membandingkan seberapa besar keaslian sebuah penelitian yang akan dilakukan, dan untuk hal itu dapat dilakukan melalui pengkajian terhadap penelitian sebelumnya.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang berkaitan dengan bentuk penelitian mengenai gaya bahasa sudah banyak dilakukan, namun seringkali dijumpai penelitian tentang gaya bahasa yang menjadikan novel, cerkak, cerbung, dan *geguritan* (puisi Jawa) sebagai objek penelitiannya. Berbeda dengan hal tersebut, dalam hal ini objek yang peneliti gunakan adalah kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001.

Penelitian mengenai gaya bahasa yang menjadikan kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 sebagai objek penelitian belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi perbandingan penelitian “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001”.

Penelitian yang menjadikan kumpulan cerita misteri sebagai objek penelitian adalah Ellyasa Purwaningsih (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Klasifikasi *Lelembut* dalam Cerita *Alaming Lelembut* di majalah *Panjebar Semangat*”, mencoba mengidentifikasi klasifikasi lelembut dalam cerita *Alaming Lelembut* di majalah *Panjebar Semangat*. Ellyasa (2010) memilih cerita misteri *Alaming Lelembut* pada majalah *Panjebar Semangat*, rubrik *Alaming Lelembut* ini berupa tulisan yang menceritakan kisah-kisah menyeramkan yang penuh misteri. Cerita dalam rubrik ini biasanya ditonjolkan pada keanehan-keanehan, peristiwa mistis dan kejadian ganjil yang terjadi di suatu tempat. Dalam cerita misteri ini biasanya muncul kejadian ghaib dan makhluk halus atau sebangsa lelembut yang menyerupai manusia.

Dalam penelitiannya ini, digunakan teori struktural berdampingan dengan teori resepsi sastra yang diharapkan nantinya menghasilkan penelitian yang relevan dan akurat. Ellyasa (2010) dalam skripsinya menyertakan pengertian nama makhluk halus, misalnya memedi, lelembut, tuyul, dhemit, dan dhayang sebagai dasar mengidentifikasi tokoh lelembut dalam rubrik *alaming lelembut*. Untuk itu Ellyasa menggunakan pendekatan pragmatik yang dianggap tepat dan sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil penelitiannya berupa penggolongan makhluk halus dalam bentuk fisik dan non fisik. Penggolongan fisik yang terbagi atas empat jenis, yaitu memedi gendruwo yang memiliki tubuh besar, golongan lelembut memiliki wujud fisik yang menyerupai binatang, golongan dhemit memiliki perwujudan sesuai tempat yang dihuni, dan golongan dhayang memiliki wujud seperti manusia biasa. Sedangkan penggolongan non fisik terdiri

atas lima jenis, yaitu memedi, lembut, tuyul, dhemit, dan danyang. Dari uraian yang telah ditulis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa di rubrik *Alaming Lelembut* pada majalah *Panjebar Semangat* terdapat banyak golongan lembut.

Ira Wuri Sayekti (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Tokoh dan Penokohan dalam cerita misteri *Alaming Lelembut* pada majalah *Panjebar Semangat*”, membahas mengenai tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerita misteri *Alaming Lelembut* pada majalah *Panjebar Semangat*. Pada penelitiannya, melalui teori tokoh dan penokohan, Ira Wuri Sayekti (2010) mencoba mendeskripsikan tokoh dan penokohan dengan menggunakan pendekatan objektif. Secara rinci dalam penelitian tersebut dibahas berbagai jenis tokoh yaitu tokoh protagonis, tokoh simple character, tokoh complex, character, serta yang disebut sebagai tokoh tambahan. Hasil analisis mengenai penokohan dalam cerita misteri *Alaming Lelembut* digambarkan secara acak. Penggambarannya secara acak tersebut yaitu selingkuh, tegas, penggoda, perilaku kasar, penyayang dan sabar, bertanggung jawab, rajin, baik hati, ramah dan sopan, pandai, jatuh cinta, rasa ingin tahu, suka menolong, tidak mudah putus asa, perasaan kaget dan curiga, perasaan kasihan, berusaha, pengertian, perasaan simpati, rahasia, percaya pada teman, penurut, pemberani, tergoda, berburuk sangka, bingung, rasa bersalah, karma, perasaan sayang terhadap orang tua, perilaku menyimpang, sayang kepada isteri, minta tolong, takut, tobat, suka berhutang, sedih, bohong, semangat, memberikan penjelasan, dianiaya, pemuja pesugihan, emosi, sombong, dan pemaarah. Penggambaran penokohan dalam cerita misteri *Alaming Lelembut* pada majalah *Panjebar Semangat* diungkapkan oleh Ira (2010) secara dramatik (tidak

langsung), dimana tokoh yang digambarkan perlahan-lahan sejalan dengan alur cerita dan penggambarannya melalui dialog, tindakan, gerak-gerik atau peristiwa yang dialami tokoh.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini mengkaji mengenai gaya bahasanya dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ellyasa Purwaningrum (2010) mengkaji klasifikasi *lelembut* dalam cerita *Alaming Lelembut* di majalah *Panjebar Semangat* dan penelitian Ira Wuri Sayekti (2010) mengkaji tokoh dan penokohan dalam cerita misteri *Alaming Lelembut* pada majalah *Panjebar Semangat*.

Penelitian mengenai gaya bahasa yang menjadikan kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* sebagai objek penelitiannya belum pernah dilakukan, walaupun sudah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji gaya bahasa menggunakan kumpulan geguritan (puisi jawa), novel, cerita cekak, dan cerbung, namun belum ada yang menggunakan cerita misteri sebagai objek penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji gaya bahasa dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001. Penelitian mengenai gaya bahasa dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* perlu dilakukan karena gaya bahasa memegang peran yang sangat penting dalam sebuah cerita. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam karya sastra sehingga hubungannya dengan unsur-unsur yang lainnya sangat koheren (Pradopo, 1993:268). Melalui gaya

bahasa itulah, pembaca dapat membaca dan memahami maksud apa yang ingin disampaikan seorang pengarang.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Aminudin (1995:V) bahwa gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terikat dengan upaya pemerkayaan makna, penggambaran obyek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek tertentu bagi pembacanya.

Kridalaksana (1993:63) memberikan definisi gaya bahasa (*style*), antara lain 1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, 3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Hubungan antara gaya bahasa dan stilistika sebenarnya sangat erat, akan tetapi seringkali terkecoh bahwa gaya bahasa adalah style, sebaliknya style dianggap nama lain dari gaya (gaya bahasa). Menyikapi hal tersebut beberapa ahli memberikan batasan mengenai stilistika, sehingga ditemukan perbedaan sekaligus ketertarikannya antara gaya bahasa dan stilistika.

Dalam karya sastra bahasa memiliki ciri-ciri yang khas pada pemakaiannya. Pengkajian stilistika mengarah pada pengertian studi tentang stilistika atau gaya bahasa.

Gaya (style) adalah wujud dari performansi atau kinerja kebahasaan yang dapat dikatakan “menyimpang” dari pemakaian bahasa sehari-hari. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang setepat-tepatnya, untuk memperoleh suatu cita dan rasa yang nantinya akan disampaikan kepada pembaca. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk hal keindahan. Keindahan itu banyak muncul dalam karya sastra yang pada umumnya karya sastra-karya sastra tersebut penuh dengan unsur esestetik. Segala unsur estetik ini mampu menimbulkan sebuah performa atau kekuatan untuk membungkus rapi gagasan penulis.

2.2.2 Kategori Stilistika

Kategori Stilistika menurut Leech dan Short dalam Nurgiyantoro (1995:289) dibedakan menjadi empat, yaitu kategori leksikal, kategori gramatikal, bahasa figuratif, serta konteks dan kohesi. Dalam penelitian ini kajian stilistika hanya difokuskan pada tiga kategori yaitu, kategori leksikal yang menyoran pada diksi, kategori gramatikal yang menyoran pada struktur kalimat, serta bahasa figuratif yang menyoran pada unsur pemajasan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

2.2.2.1 Kategori Leksikal

Kategori atau unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang

sengaja dipilih oleh pengarang. Pemilihan kata-kata tersebut melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek tertentu, efek ketepatan (estetis). Masalah ketepatan itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna, yaitu apakah diksi mampu mendukung tujuan estetis karya yang bersangkutan, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan seperti yang diinginkan oleh pengarang.

Di dalam karya sastra, masalah diksi atau pilihan kata memegang peranan yang penting. Keraf (2009:21-23) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi sangat ditentukan oleh faktor makna dan konteks pemakaian. Konteks yang berbeda akan menentukan diksi yang berbeda pula. Bahkan bentuk kata yang sama dapat mempunyai makna lain karena situasi pemakain yang berbeda.

Keraf (2009:24) mengemukakan tiga kesimpulannya tentang diksi yaitu (1) diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik untuk digunakan dalam situasi tertentu, (2) kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi tertentu, (3) tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau pembendaharaan kosakata itu.

Diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam suatu kalimat, dapat dikatakan melebihi arti yang sebenarnya dari kalimat tersebut. Selain kata yang digunakan untuk mengungkapkan ide dari suatu kalimat atau

sebuah paragraf, peranan diksi juga berkaitan dengan ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan pengarang. Ungkapan atau diksi tersebut harus tepat penggunaannya, sesuai dengan situasi pada kalimat. Jadi jika seorang pengarang ingin mengungkapkan atau mengekspresikan pikirannya dengan tepat, maka kata-kata yang dipilih harus tepat karena persoalan menyangkut diksi berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam karya sastra penyimpangan dari sistem bahasa normatif sering terjadi. Hal itu berfungsi untuk mendapatkan efek puitis dan estetis juga ekspresifitas. Seorang pengarang dituntut untuk selalu tepat dalam penggunaan diksi. Ketepatan diksi dalam penelitian ini diantaranya dapat mengidentifikasi kata dalam kategori leksikal yang berupa kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbia), kata majemuk, kata ulang (reduplikasi), dan penggunaan bahasa asing.

1) **Kata Benda (Nomina)**

Kata benda adalah suatu jenis kata yang menandai atau menamai suatu benda yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat dan tidak tergantung pada jenis kata lain, seperti misalnya orang, tempat, benda, kualitas, dan tindakan (Poedjosoedarmo 1979:77). Kata benda dalam bahasa Jawa disebut *tembung aran*.

Menurut Sasangka (2008:118) kata benda dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata benda konkret (*tembung aran katon*) dan kata benda abstrak (*tembung aran tan katon*). Kata benda konkret adalah kata benda yang dapat dilihat dan dirasakan melalui pancaindera seperti, batu, pasir, gunung, padi,

jagung, kelapa, tangan, perut, bulan, bintang, matahari, dan sebagainya. Adapun kata benda abstrak adalah kata benda yang tidak dapat dilihat dan dirasakan melalui pancaindera seperti, kepandaian, kebudayaan, kesusilaan, kata, suasana, dan sebagainya.

Sasangka (2008:118) juga membagi kata benda menjadi kata benda insani (*tembung aran sukma*), dan kata benda noninsani (*tembung aran tan sukma*). Semua yang berada di dunia yang memiliki nyawa dapat digolongkan menjadi kata benda insani seperti, dalang, sinden, guru, dosen, orang, sapi, kambing, kucing, dan sebagainya. Adapun sesuatu yang tidak bernyawa digolongkan menjadi kata benda noninsani seperti, timbangan, bantal, kursi, meja, pensil, buku, dan sebagainya.

2) Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat adalah kata yang digunakan bersama dengan kata benda untuk menerangkan atau untuk memberi modifikasi pada kata benda tersebut, baik kata benda yang menunjukkan benda hidup maupun mati (Poedjosoedarmo 1979:103). Kata sifat dalam bahasa Jawa disebut *tembung sifat*.

Sasangka membagi kata sifat menjadi dua yaitu kata watak (*tembung watak*) dan kata keadaan (*tembung kaanan*). Kata watak tidak dapat berubah seperti contoh, dengki, iri hati, jahil, rajin, dan sebagainya. Adapun kata keadaan bisa berubah seperti contoh miskin, sengsara, kaya, senang, dan sebagainya. Kata sifat dapat dirangkai dengan kata *luwih* (lebih), *rada* (agak), *paling* (paling), dan *banget* (amat).

3) Kata Kerja (Verba)

Kata kerja adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Poedjosoedarmo 1979:22). Kata kerja dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya*.

Menurut Poedjosoedarmo (1979:27) kata kerja bahasa Jawa dibagi menjadi dua yaitu kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Kata kerja aktif dipergunakan bila subyek melakukan tindakan, sesuatu atau menjadi sesuatu. Kata kerja pasif dipergunakan bila subyek dikenai tindakan. Menurut Sasangka (2008:120) kata kerja aktif dapat dibagi menjadi dua yaitu kata kerja transitif (*kriya tanduk mawa lesan*) dan kata kerja intransitif (*kriya tanduk tanpa lesan*). Kata kerja transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek. Adapun kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek.

4) Kata Keterangan (Adverbia)

Menurut Sasangka (2008:124) kata keterangan (adverbia) yaitu kata yang memberi keterangan kata lain. Kata keterangan bisa menerangkan kata benda, kata kerja, kata sifat (watak/keadaan), kata bilangan, dan juga bisa menerangkan kata keterangan.

5) Kata Majemuk (Tembung Camboran)

Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya (Ramlan 1978:48).

Menurut Sasangka (2008:113) kata majemuk dibagi menjadi dua yaitu, kata majemuk utuh (*camboran wutuh*) dan kata majemuk sebagian (*camboran tugel*). Kata majemuk utuh adalah kata majemuk yang berasal dari kata-kata yang masih utuh. Sementara kata majemuk sebagian adalah kata majemuk yang berasal dari gabungan kata yang utuh dengan kata yang disingkat, bisa juga semuanya berasal dari kata yang disingkat.

6) **Kata Ulang (Tembung rangkep)**

Proses pengulangan (reduplikasi) adalah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disini disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan 1978:38). *Tembung rangkep yaiku tembung kang ditulis utawa diucapake kaping pindho. Tembung rangkep* dalam bahasa Indonesia disebut kata ulang atau reduplikasi. Dalam KBBI (2005:938) reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata.

Menurut Sasangka (2008:103) kata ulang atau reduplikasi dalam bahasa Jawa ada tiga, yaitu *dwipurwa*, *dwilingga*, lan *dwiwasana*. Kata ulang tersebut akan dibahas di bawah ini:

- a. *Dwipurwa* yaitu kata ulang yang terjadi dari pengulangan kata depan.
- b. *Dwilingga* yaitu kata dasar yang diulang. Kata dasar yang diulang itu ada yang diulang utuh dan ada juga yang diulang dengan merubah suara.
- c. *Dwiwasana* yaitu kata yang diulang adalah kata bagian belakang atau mengulang bagian belakang kata.

7) Penggunaan Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing yang dimaksud adalah penggunaan bahasa di luar bahasa Jawa, dapat berupa Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ataupun bahasa-bahasa asing lainnya. Tujuan penggunaan bahasa asing tersebut untuk menghidupkan cerita dan menimbulkan kesan estetis.

2.2.2.2 Kategori Gramatikal

Kategori atau unsur gramatikal yang dimaksud menyoaran pada pengertian struktur kalimat.

2.2.2.2.1 Klasifikasi Kalimat

Kalimat dapat dibedakan satu sama lain, antara lain berdasarkan (1) jumlah klausanya, (2) struktur klausanya, (3) kategori predikatnya, (4) amanat wacananya, dan (5) perwujudan kalimatnya (Kurniati 2008:63).

1) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klaus

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih tanpa mengubah informasi atau pesannya. Kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang sama, dengan kata lain bahwa masing-masing klausa merupakan klausa utama. Kalimat majemuk bertingkat klausa-klausanya

mempunyai kedudukan yang tidak sama, klausa satu merupakan klausa utama sedangkan klausa yang lainnya merupakan klausa pendukung.

Dalam bahasa Jawa kalimat tunggal disebut dengan *ukara lamba*, sedangkan kalimat majemuk disebut dengan *ukara camboran*.

2) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa

Berdasarkan strukturnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat susun biasa dan kalimat susun balik atau inversi. Kalimat susun biasa adalah kalimat yang strukturnya subjek diikuti predikat, dengan kata lain predikat terletak dibelakang subjek, sedangkan kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjek.

3) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat

Berdasarkan kategori predikatnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat nominal, pronominal, verbal, adjektival, adverbial, numeral, dan preposisional.

Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori nomina. Kalimat pronominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori pronomina. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berkategori verba. Kalimat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berkategori adjektiva. Kalimat adverbial adalah kalimat yang predikatnya berkategori adverbial. Kalimat numeralia adalah kalimat yang predikatnya berkategori numeralia. Sedangkan kalimat preposisional adalah kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional.

4) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana

Berdasarkan amanat wacananya, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Kalimat berita adalah kalimat yang dapat dipakai untuk melaporkan hal apapun. Kalimat berita ada yang berupa kalimat performatif, kalimat seruan, dan kalimat makian (imprekatif). Kalimat performatif adalah kalimat yang verbanya menunjukkan perbuatan yang dilakukan pembicara seperti menamakan ataupun berjanji. Sedangkan kalimat seruan yaitu kalimat yang mengungkapkan emosi pembicara. Kalimat berita dalam bahasa Jawa disebut *ukara carita*.

Kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan untuk memperoleh informasi atau tanggapan dari lawan bicara. Kalimat tanya ada beberapa macam diantaranya (1) pertanyaan pilihan yang dipergunakan bila penanya telah memberikan kemungkinan jawaban, (2) pertanyaan terbuka yang dipergunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicara, (3) pertanyaan retorik yang dipergunakan bila penanya tahu bahwa lawan bicaranya tahu jawabannya, (4) pertanyaan retorik yang dipergunakan bila kalimat pertanyaan pengukuhan yang dipergunakan bila seandainya penanya ingin memastikan jawabannya yang sebenarnya sudah diketahuinya, dan (5) pertanyaan fatis yang dipergunakan tidak untuk memperoleh informasi dari lawan bicara melainkan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi. Kalimat tanya dalam bahasa Jawa disebut *ukara pitakon*.

5) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat

Berdasarkan perwujudan kalimatnya, kalimat dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang berupa kalimat berita, tanya, maupun perintah yang secara cermat menirukan apa yang diucapkan orang. Sedangkan kalimat tak langsung adalah berupa kalimat berita dan tanya yang melaporkan apa yang diucapkan orang.

2.2.2.2.2 Jenis Frase

Jenis frase dibedakan menjadi empat yaitu frase eksosentrik, frase endosentrik, frase koordinatif, dan frase apositif (Chaer 2003:225).

1) Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frase eksosentrik dibedakan atas frase eksosentrik yang direktif dan frase eksosentrik yang nondirektif. Frase eksosentrik yang direktif komponen yang pertama berupa preposisi dan komponen yang kedua berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Frase eksosentrik yang direktif ini biasa disebut frase preposisional. Sedangkan frase eksosentrik yang nondirektif komponen yang pertama berupa artikulus dan komponen yang kedua berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

Contoh frase eksosentrik:

Aku kerja ing toko

‘Aku bekerja di toko’

Adhiku mulih saka Jepara

‘Adikku pulang dari Jepara’

Frase *ing toko* dan *saka Jepara* pada kalimat di atas adalah frase eksosentrik karena komponen yang satu tidak bisa menggantikan komponen yang lain.

2) Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang salah satu unsur atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Frase endosentrik disebut juga frase modifikatif atau frase subordinatif.

Contoh frase endosentrik:

Aku tuku meja kursi

‘Aku membeli meja kursi’

Frase *meja kursi* dalam klausa *aku tuku meja kursi* mempunyai distribusi yang sama dengan unturnya, baik dengan unsur *meja* maupun dengan unsur *kursi*. Persamaan distribusi itu dapat dilihat dari jajaran di bawah ini:

Aku tuku meja kursi

Aku tuku meja —

Aku tuku —kursi

Frase endosentrik dibedakan menjadi tiga, yaitu frase endosentrik koordinatif, frase endosentrik atributif, dan frase endosentrik apositif. (1) frasa

endosentrik koordinatif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung. Frase endosentrik koordinatif dibagi menjadi tiga, yaitu koordinatif aditif (unsur dalam frase dapat dihubungkan kata penghubung *lan* dan *karo*), koordinatif alternatif (unsur dalam frase dapat dihubungkan kata penghubung *utawa* dan *apa*), dan koordinatif afirmatif (unsur dalam frase dapat diselipkan penghubung yang bermakna lawan kata, misalnya *nanging*).

Contoh frase endosentrik koordinatif:

*Arep dianakake **pembangunan lan pengembangan** desa*

‘Akan dilaksanakan pembangunan dan pengembangan desa’

(2) frase endosentrik atributif adalah frase yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Artinya unsur yang satu dengan yang lain bersifat subordinatif (tidak sama). Unsur yang satu sebagai pusat, sedangkan yang lainnya sebagai atribut. Karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung. (3) frase endosentrik apositif adalah frase yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya, dan oleh karena itu urutan komponennya dapat dipertukarkan. Misalnya frase *Suharto, mantan presiden RI* dalam kalimat ***Suharto, mantan presiden RI**, wis kapundhut* dapat diubah susunannya atau urutannya menjadi ***Mantan presiden RI, Suharto**, wis kapundhut*.

Dilihat dari kategori intinya, frase endosentrik dibedakan menjadi empat, diantaranya frase nominal, frase verbal, frase adjektival, dan frase

numeral. Frase nominal adalah frase endosentrik yang intinya berupa nomina atau pronomina. Frase verbal adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata verba. Frase adjektival adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata adjektiva. Frase numeralia adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata numeral.

2.2.2.2.3 Jenis Klausa

Menurut Chaer (2003:235) jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya.

Berdasarkan strukturnya dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat. Sedangkan klausa terikat mempunyai struktur yang tidak lengkap.

Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba, misalnya *Ibu ngumbahi klambi* 'Ibu mencuci baju'. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal, misalnya *Agus dudu guru* 'Agus bukan guru'. Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektiva baik berupa kata atau frase, misalnya *Sinta ayu banget* 'Sinta cantik sekali'. Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berkategori adverbia atau frase adverbia misalnya *Tangise seru banget* 'Tangisannya keras sekali'. Klausa preposisional adalah klausa yang

predikatnya berupa frase berkategori preposisi, misalnya *Adi neng kantor* ‘Adi di kantor’. Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frase numeralia, misalnya *Regane sepuluh ewu rong pasang* ‘Harganya sepuluh ribu dua pasang’.

2.2.2.3 Bahasa Figuratif (Pemajasan)

Pemajasan atau *figure of thought* merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiyantoro 1995:297).

Sebuah majas erat kaitannya dengan gaya bahasa. Hubungan antara majas dan gaya bahasa bersifat hierarkis, yaitu majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Dengan demikian, majas bukan hanya keseluruhan dari gaya bahasa, melainkan piranti untuk memperkuat gaya bahasa tersebut.

Menurut Keraf (2009:136) bahasa kias dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro menyebutkan bentuk-bentuk pemajasan yang sering digunakan pengarang adalah bentuk perbandingan dan persamaan, yaitu yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan

tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora, personifikasi (1995:298).

Majas adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dengan kata lain, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 1985:179).

Seorang pengarang atau penulis menggunakan majas untuk menghadirkan maksud atau asumsi tertentu dan menjelaskan gagasan yang mereka buat. Selain untuk menjelaskan atau menyampaikan gagasannya, majas dipilih pengarang sebagai sarana bahasa untuk misi penyampaian makna pada karyanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa majas adalah cara yang digunakan pengarang melalui bahasa kias dengan menggunakan perbandingan-perbandingan untuk menyampaikan gagasan yang ada pada karyanya.

2.2.2.3.1 Variasi Majas

Dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai majas, dapat dikatakan jumlah dan macam majas sangat banyak. Untuk mengklasifikasikan majas-majas tersebut bergantung dari sudut penulis teori-teori mengenai pemajasan dalam mengategorikannya.

Oleh karena penjelasan mengenai berbagai macam variasi majas bermacam-macam, maka penelitian ini merujuk kepada teori pemajasan yang dikemukakan oleh Tarigan, karena dalam menerangkan bentuk-bentuk

pemajasan lebih jelas dan rinci. Tarigan mengklasifikasikan pemajasan menjadi empat macam, kemudian membaginya lagi menjadi beberapa jenis majas lagi.

Tarigan (1985:6) mengelompokkan majas menjadi empat kategori, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

1. Majas Perbandingan

Yang dimaksud dengan majas perbandingan adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu dapat dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, sebagai, bak, umpama, laksana, penaka, dan serupa (Tarigan 1985:9-10).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Pradopo (2007:62) mengemukakan bahwa majas perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti kata seperti, bagai, sebagai, bak, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se dan kata-kata pembanding lain.

Jenis-jenis majas perbandingan antara lain:

a. Majas Perumpamaan (*simile*)

Majas perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dapat dijelaskan oleh pemakai kata seperti, ibarat, umpama, bak, dan laksana.

Contoh: Senangnya *seperti* mendapat durian runtuh.

b. Majas Metafora

Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa, seperti pada perumpamaan (Dale dalam Tarigan 1985:15). Menurut Keraf (2009:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Lebih lanjut Keraf menjelaskan bahwa metafora sebagai pembandingan tidak mempergunakan kata pembandingan sebagai pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama mulai dihilangkan.

Contoh: Dia menurut sekali *seperti* kerbau dicucuk hidungnya.

c. Majas Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tak bernyawa dan ide abstrak (Moeliono dalam Tarigan, 1985:184). Personifikasi merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf 2009:140).

Contoh: *Warga bakal ngungsi yen gunung merapi wis nganti watuk-watuk.*

‘Warga akan mengungsi jika gunung merapi sudah mulai batuk-batuk’.

2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang mempertentangkan suatu benda, keadaan dengan benda, dengan maksud memberikan kesan yang lebih mendalam.

Jenis-jenis majas pertentangan antara lain:

a. Majas Hiperbola

Hiperbola merupakan majas yang mengandung pernyataan berlebihan, baik itu jumlahnya, ukurannya, dan atau sifatnya dengan maksud untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat dan meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Majas ini dapat melibatkan kata, frasa, dan kalimat.

Contoh: Kemarahannya menggelegar bagaikan petir menyambar-nyambar.

b. Majas Litotes

Majas litotes adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya dengan maksud untuk merendahkan diri.

Contoh: Mampirlah ke *gubug* kami.

c. Majas Ironi

Majas ironi adalah sejenis majas yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud berolok-olok.

Contoh: Rajin sekali kamu, sudah siang begini baru bangun.

d. Majas Oksimoron

Majas oksimoron adalah majas yang mengandung penekanan atau pendirian suatu hubungan sintaksis, baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonim.

Contoh: Di dunia ini *orang yang jahat* banyak temannya, sedangkan *orang yang baik* sedikit temannya.

3. Majas Pertautan

Di dalam majas pertautan terdapat dua hal (dapat berupa benda, nama sesuatu, tokoh, gelar, jabatan, dan sebagainya) yang ditautkan, kemudian dihubungkan dengan hal lain yang berkaitan erat dengannya (Moeliono dalam Tarigan, 1985:192).

Jenis-jenis majas pertautan:

a. Majas Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan barang atau hal sebagai penggantinya.

Contoh: Perkataanmu lebih tajam daripada pisau.

b. Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai penggantian nama keseluruhannya, atau sebaliknya.

Contoh: Setiap kepala mengikuti rapat untuk mengadakan kerja bakti.

c. Majas Alusio

Majas Alusio adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa.

4. Majas Perulangan

Majas perulangan adalah sarana bahasa yang berupa perulangan bunyi, suku kata, kata, atau frase yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1985: 180).

Jenis-jenis majas perulangan antara lain:

a. Majas Repetisi

Majas repetisi adalah majas yang mengandung perulangan berkali-kali pada kata atau kelompok kata yang sama

b. Majas Klimaks

Majas klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal yang dituntut semakin lama semakin meningkat.

c. Majas Anti-klimaks

Majas anti-klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berurutan semakin lama semakin menurun.

2.3 Kerangka Berpikir

Gaya bahasa memegang peranan yang penting dalam sebuah cerita. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam karya sastra sehingga hubungannya dengan unsur-unsur yang lainnya sangat koheren. Melalui gaya

bahasa itulah, pembaca dapat membaca dan memahami maksud apa yang ingin disampaikan seorang pengarang.

Kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 ini merupakan objek penelitian yang akan dikaji mengenai gaya bahasanya.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan pemajasan yang digunakan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001. Alasan melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana bentuk pilihan kata, struktur kalimat, dan pemajasan yang digunakan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai gaya bahasa melalui metode struktural dimana metode ini membantu menafsirkan karya sastra, berperan dalam menganalisis sistem bahasanya, sehingga memungkinkan membongkar teks dan melihat sebagai tanda-tanda teks yang harus dimaknai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika yang dipakai untuk menganalisis makna yang ditimbulkan oleh penggunaan leksikal (pilihan kata), gramatikal (struktur kalimat), bahasa figuratif (pemajasan) dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 ini.

Kerangka berfikir pada penelitian ini akan menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 yang meliputi penggunaan leksikal (pilihan kata), gramatikal (struktur kalimat), bahasa figuratif (pemajasan).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika dengan metode struktural. Pada penelitian ini pendekatan stilistika mengkaji masalah dalam kategori leksikal, kategori gramatikal, dan bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* yang terdapat pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001.

Penelitian ini melibatkan metode struktural karena penganalisisan melalui metode struktural merupakan analisis yang digunakan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan aspek menyeluruh (Teeuw 1988:135). Pendekatan stilistika sendiri memegang peranan yang penting terkait dalam kehadiran sebuah karya sastra karena setiap pemakaian bahasa tidak dapat lepas dari style (gaya bahasa) yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Melalui pendekatan stilistika inilah yang merupakan langkah awal untuk menentukan penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan stilistika dipakai untuk menganalisis makna yang ditimbulkan oleh penggunaan leksikal (pilihan kata), gramatikal (struktur kalimat), dan bahasa figuratif (pemajasan) dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 ini. Selanjutnya

metode struktural membantu menafsirkan karya sastra, berperan dalam menganalisis sistem bahasanya, sehingga memungkinkan membongkar teks dan melihat sebagai tanda-tanda teks yang harus dimaknai. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang gaya bahasa menurut pendekatan stilistika.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang akan diungkapkan dalam penelitian adalah gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 yang dikhususkan pada penggunaan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan pemajasan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebelas cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 yang berjudul “*Kriing*” karya Akhir Lusono edisi 10 tanggal 4 Agustus 2001, “*Sing Tunggu Njaluk Dipijeti*” karya Riyadi A.F edisi 41 tanggal 10 Maret 2001, “*Arep Diiloni Thuyul*” karya Suci Maryati edisi 11 tanggal 11 Agustus 2001, “*Dikancani Sing Tunggu Joglo*” karya Barmi edisi 42 tanggal 17 Maret 2001, “*Arwahe Thole Njaluk Ditukokake Pit*” karya Yayuk Sri Rahayu edisi 43 tanggal 24 Maret 2001, “*Dhemit Melu Sekolah*” karya Imam edisi 45 tanggal 7 April 2001, “*Gambar Mawa Yoni*” karya Pramono edisi 46 tanggal 14 April 2001, “*Siluman Mbah Wangsa*” karya Sanijo Raf edisi 49 tanggal 5 Mei 2001, “*Resepsi Ing Alam*

Lelembut” karya Nono Warnono edisi 50 tanggal 12 Mei 2001, “*Turu Neng Bandhosa*” karya Parjan Sudarmo edisi 51 tanggal 19 Mei 2001, “*Dititipi Ali-ali*” karya Siswandi edisi 52 tanggal 26 Mei 2001.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca teks kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* tahun 2001 secara cermat melalui teknik pembacaan heuristik, yaitu pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama yaitu berupa pemahaman makna yang dikonvensikan oleh bahasa, jadi yang dibutuhkan adalah pengetahuan tentang sistem bahasa, pengetahuan terhadap kode-kode bahasa yakni secara harfiah pemahaman makna yang tersurat dalam teks.
2. Mengelompokkan data dari wacana yang mengandung unsur diksi, struktur kalimat, dan pemajasan. analisis diksi, struktur kalimat, dan pemajasan yang kemudian akan dianalisis melalui teknik pembacaan hermeneutik berdasarkan teori struktural, yaitu teknik pembacaan ulang dengan memberi tafsiran dari makna yang tersirat pada teks.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis kumpulan cerita misteri *Jagading lelembut* dalam majalah Jawa *Djaka Lodang* tahun 2001 adalah

teknik pembacaan hermeneutik, yaitu teknik pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran pada data yang telah diperoleh berupa kata atau kalimat ke dalam kartu data yang berisi judul cerita misteri *Jagading Lelembut*, kategori, nomor, dan halaman.

CMJL	K/KL/KKet/no 10 hlm 15
<p><i>Lho, rak biasane kembang kamboja kuwi mung ana ing pesarean to? (K, KL/KKet/no 10 hlm 15)</i></p> <p>‘Lho, bukan biasanya bunga kamboja itu hanya ada di pekuburan kan?’</p> <p>Kata <i>ing pesarean</i> merupakan kata keterangan yang menerangkan kata benda <i>kembang kamboja</i>.</p>	

Keterangan :

CMJL : Cerita Misteri Jagading Lelembut

K : Kring

KL : Kategori Leksikal

KKet : Kata Keterangan

no : nomor edisi terbit

hlm : halaman

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini seperti yang diuraikan sebagai berikut :

- 1) Membaca teks melalui pembacaan heuristik dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* dalam majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* tahun 2001.

- 2) Mencari diksi, struktur kalimat, dan pemajasan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* tahun 2001.
- 3) Membuat kartu data yang berisi tentang diksi, struktur kalimat, dan pemajasan yang terdapat dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* tahun 2001.
- 4) Menentukan dan mengelompokkan diksi, struktur kalimat, dan pemajasan dalam bentuk kartu data yang telah ditemukan dalam teks pada kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* dalam majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* tahun 2001.
- 5) Mendeskripsikan wujud diksi, struktur kalimat, dan pemajasan yang terdapat dalam teks kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* tahun 2001.
- 6) Menganalisis diksi, struktur kalimat, dan pemajasan yang sudah ditemukan melalui teknik pembacaan hermeneutik berdasarkan teori struktural.
- 7) Menjelaskan peranan diksi, struktur kalimat, dan pemajasan yang terdapat dalam teks pada kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* dalam majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* tahun 2001.

Menarik simpulan dari pemakaian diksi, struktur kalimat, dan pemajasan yang terdapat dalam teks kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* tahun 2001.

BAB IV

DIKSI, STRUKTUR KALIMAT, DAN PEMAJASAN DALAM KUMPULAN CERITA MISTERI *JAGADING* *LELEMBUT* PADA MAJALAH *DJAKA LODANG* TAHUN 2001

4.1 Diksi Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2001

Diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Pemilihan kata-kata tersebut melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek tertentu, efek ketepatan (estetis).

Masalah ketepatan itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna, yaitu apakah diksi mampu mendukung tujuan estetis karya yang bersangkutan, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan seperti yang diinginkan oleh pengarang.

Ketepatan diksi dalam penelitian ini diantaranya dapat mengidentifikasi kata dalam kategori leksikal yang berupa kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbia), kata majemuk, kata ulang (reduplikasi), dan penggunaan bahasa asing.

Pemanfaatan kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbia), kata majemuk, kata ulang (reduplikasi), dan penggunaan bahasa asing dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 terlihat dalam kutipan di bawah ini:

- 1) *Lho, rak biasane kembang kamboja kuwi mung ana ing pesarean to? (K, KL/KKet/no 10 hlm 15)*

‘Lho, bukan biasanya bunga kamboja itu hanya ada di pekuburan kan?’

Kata *pesarean* merupakan kata benda konkret. Pemanfaatan kata keterangan tersebut memberikan efek menyeramkan bagi pembaca yaitu rumah yang sedang dibicarakan sang tokoh (Lusianto) banyak terdapat bunga kamboja di rumah Tina yang biasanya bunga tersebut ada di pekuburan.

- 2) *Saka kadohan dheweke ora krungu suwara tangis, ananging Sulastri weruh ana wujudan kaya bocah cilik sing jingklak-jingklik ing tengah kreteg lan nyegati lakune pit montore. Sulastri banjur ngendhegake montore. “Kowe sapa kok ngadhang lakuku?” pitakone Sulastri ditatag-tatage.” Bu..., aku kepingin melu kowe, mengko tak rewangi golek dhuwit ta wis,” semauwe wewujudan kang memper bocah mau. “Nek ngono apa kowe sing diarani thuyul?” sambunge Sulastri. Bocah kuwi mau manthuk mbenerake omongane Sulastri. (ADT, KL/KB/no 11 hlm 15)*

‘Dari kejauhan dia tidak mendengar suara tangisan, tetapi Sulastri melihat ada wujud seperti anak kecil yang jingklak-jingklik di tengah jembatan dan mencegat laju sepeda motornya. Sulastri lalu menghentikan motornya. “Kamu siapa kok menghalangi jalanku? tanya Sulastri mencoba berani. “Bu..., aku kepingin ikut kamu, nanti aku bantu mencari uang ya,” jawab wujud yang menyerupai anak kecil itu. “Kalau begitu apa kamu yang disebut thuyul? lanjut Sulastri. Anak itu tadi mengangguk, membenarkan apa yang dikatakan Sulastri.’

Kata *kreteg* pada kutipan tersebut merupakan kata benda konkret non insani. Pemanfaatan kata benda tersebut menimbulkan efek menyeramkan bagi pembaca karena jembatan (*kreteg*) yang seharusnya ramai dilalui kendaraan malah terlihat sepi, hanya ada wujud anak kecil yang ternyata adalah tuyul.

- 3) *Uwit iku pancen gedhe temenan, gedhene meh rong prangkul, ora ana sing ngerti wis pirang taun umure wit iku. (STJD, KL/KB/no 41 hlm 14)*

‘Pohon itu memang besar sekali, besarnya hampir dua pasang paha, tidak ada yang tahu sudah berapa tahun umur pohon tersebut.’

Pemanfaatan kata benda pada kutipan tersebut adalah kata *uwit* yang merupakan kata benda konkret non insani. Pemanfaatan kata benda tersebut menimbulkan efek menyeramkan bagi pembaca karena beranggapan bahwa pohon besar yang ada di tempat tersebut banyak penunggunya.

- 4) “*Sekolahan kene ki ana dhemite lho, Mas.*” (DMS, KL/KB/no 45 hlm 14)

‘Sekolahan di sini ada hantunya lho, Mas.’

Pemanfaatan kata benda pada kutipan tersebut adalah kata *dhemit* yang merupakan kata benda abstrak. Pemanfaatan kata benda tersebut menimbulkan efek menakutkan bagi pembaca yaitu bahwa di sekolah yang biasa digunakan sebagai tempat belajar mengajar terdapat banyak hantu di dalamnya.

- 5) *Dadi kapercayanku marang bangsane dhemit, pri prayangan, gendruwo, wewe gombel, thuyul, jim setan, thethek melek, banaspati, lan sapanunggalane iku, percayanku mung saka tembung jarene.* (DMS, KL/KB/no 45 hlm 14)

‘Jadi kepercayaanku pada sebangsa dhemit, pri prayangan, gendruwo, wewe gombel, thuyul, jim setan, thethek melek, banaspati, dan lainnya itu, percayaku hanya dari kata *katanya*.’

Pemanfaatan kata benda pada kutipan tersebut seperti kata *dhemit, pri prayangan, gendruwo, wewe gombel, thuyul, jim setan, thethek melek, banaspati* yang kesemuanya itu merupakan kata benda abstrak. Pemanfaatan kata-kata tersebut memberi gambaran yang menyeramkan bagi pembaca ketika kita harus percaya begitu saja dengan adanya hantu dan sebangsanya, karena tidak semua orang dapat melihatnya.

- 6) *Miturut gotheking penduduk asli Cipari, jare lokasi SMU kasebut kelebu papan sing wingit lan gawat. Jare kerep ana kedadeyan kang ora tinemu nalar. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)*

‘Menurut penduduk asli Cipari, katanya lokasi SMU tersebut termasuk tempat yang angker dan gawat. Katanya sering ada kejadian yang tidak masuk akal’

Kata *papan sing wingit* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata tersebut memberikan efek menyeramkan bagi pembaca bahwa lokasi SMU tersebut memang benar-benar menyeramkan karena terkenal angker dan sering ditemukan kejadian yang tidak masuk akal.

- 7) *Nanging ngancik minggu kapindho ing kamarku ana ganda amis campur banger kang nduleg irung. Kanthi ora sengaja, aku weruh warna abang ndlemok ing pyan. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)*

‘Tetapi memasuki minggu kedua ing kamarku ada bau amis bercampur busuk yang menusuk hidung. Secara tidak sengaja, aku melihat warna merah darah mengecap di ternit.’

Kata *ganda amis* termasuk kata benda abstrak. Pemanfaatan kata tersebut memberikan efek merinding kepada pembaca bahwa tempat tinggal sang tokoh pada malam hari sering berbau amis dan busuk, dengan ditemukannya warna merah darah di atas langit-langit rumah.

- 8) *Barang gubras getih iku pranyata pitik jago. Nanging kang nggegirisi pitik kuwi tanpa kulit lan wulu kaya diklocopi. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)*

‘Benda yang berlumuran darah itu ternyata ayam jago. Tetapi yang membuat menjijikkan ayam itu tanpa kulit dan bulu seperti diklocopi.’

Kata *pitik jago* termasuk kata benda konkret. Pemanfaatan kata tersebut memberikan efek merinding kepada pembaca bahwa ayam jago tersebut ditemukan tersebut ternyata berlumuran darah, tanpa kulit dan bulu terlihat mucul di dalam rumah.

- 9) *Kerep, ana swara-swara kang ora sabaene, langsung pernahe swara iku diuncali tugelan bata utawa watu. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)*

‘Sering, ada suara-suara yang tidak semestinya, langsung bersamaan dengan suara itu dilempari batu bata atau batu.’

Kata *swara-swara* termasuk kata benda abstrak. Pemanfaatan kata tersebut memberikan efek merinding kepada pembaca bahwa tempat tinggal sang tokoh pada malam hari sering terdengar suara-suara aneh yang tidak tahu dari mana sumbernya.

- 10) *Lan kerep aku sakanca weruh kaki-kaki tuwa kang mlaku sajak kesusu. Nanging menawa kaki-kaki tuwa mau ditutake, ngerti-ngerti ilang musna. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)*

‘Dan sering aku bersama teman melihat kakek-kakek tua berjalan seperti tergesa-gesa. Tetapi jika kakek-kakek tua itu diikuti, ternyata sudah hilang.’

Kata *kaki-kaki tuwa* termasuk kata benda konkret insani. Pemanfaatan kata tersebut memberikan efek merinding kepada pembaca bahwa tempat tinggal sang tokoh pada malam hari sering terlihat penampakan kakek-kakek tua di dalam rumah yang jika diikuti langsung menghilang entah kemana.

- 11) *Nom-noman iku noleh ngiwa-nengen. Ora ana wang-wing. Kajaba mung suwara angin sing ngempyok awake. Atine Cakra sing mau tatag saiki ndadak kethukulan rasa aneh lan wulu kalonge krasa mengkirig. (TNB, KL/KB/no 51 hlm 14)*

‘Pemuda itu menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak ada siapa-siapa. Kecuali hanya suara angin yang menghempas tubuhnya. Hatinya Cakra yang tadinya berani berubah menjadi aneh dan bulu kuduknya merinding.’

Pemanfaatan kata benda pada kutipan tersebut adalah kata *angin* yang merupakan kata benda abstrak. Pemanfaatan kata benda tersebut menimbulkan efek yang menakutkan bagi pembaca bahwa hari sudah malam,

suasana sudah semakin sepi, dan hanya angin yang meniup tubuh sang tokoh sehingga membuat bulu kuduk Cakra merinding.

- 12) *Ora suwe banjur sadar, nanging katone isih nyimpen rasa wedi kang banget. Jarene nalika dheweke arep mbukak lawang pawon ana wewujudan kang banget nggegirisi. (SMW, KL/KS/no 49 hlm 14)*

‘Tidak lama lalu sadar, tetapi kelihatannya masih menyimpan rasa takut yang sangat. Katanya ketika dia akan membuka pintu dapur melihat wujud yang sangat mengerikan.’

Kata *wedi* yang terdapat pada kutipan tersebut merupakan kata sifat.

Pemanfaatan kata sifat tersebut menimbulkan efek yang menyeramkan bagi pembaca karena sang tokoh masih merasa takut baru saja melihat wujud yang sangat mengerikan.

- 13) *“... iki mau lagi dikon ngeterake kanca-kancaku methik kembang kamboja.” (K, KL/KK/no 10 hlm 15)*

‘... itu tadi sedang disuruh mengantarkan teman-temanku memetik bunga kamboja.’

Pemanfaatan kata kerja pada kutipan tersebut adalah kata *methik* yang merupakan kata kerja aktif transitif. Pemanfaatan kata kerja tersebut memberikan efek merinding kepada pembaca yaitu ketika Tina pada malam hari memetik bunga kamboja yang biasanya bunga tersebut terdapat di pekuburan.

- 14) *Sengaja pit montore diridhikake wektu ngliwati kretag Pandan Sumping. Kahanan dalam sing biasane rame ndilalaah wektu kuwi sepi lan kendharaan ora ana sing kemliwer. (ADT, KL/KK/no 11 hlm 15)*

‘Sengaja sepeda motornya dipelankan waktu melewati jembatan Pandan Sumping. Keadaan jalan yang biasanya ramai malah waktu itu sepi dan kendaraan tidak ada yang lalu lalang.’

Kata *dirindhikake* pada kutipan tersebut merupakan kata kerja pasif. Pemanfaatan dari kata kerja tersebut memberikan efek menyeramkan bagi pembaca ketika sang tokoh melewati jembatan Pandan Simping sengaja sepeda motornya dipelankan, padahal biasanya jembatan tersebut ramai kendaraan yang lewat, tetapi pada waktu itu keadaannya sepi.

- 15) *Mbok Madi kelingan menawa bojone seminggu kepungkur negor wit iku. Mbok menawa sing tunggu ora nrimakake diganggu gawe dening manungsa. (STJD, KL/KK/no 41 hlm 15)*

‘Mbok Madi teringat jika suaminya seminggu yang lalu menebang pohon itu. Mungkin yang menunggu pohon itu tidak terima diganggu oleh manusia.’

Kata *negor* pada kutipan tersebut merupakan kata kerja aktif transitif. Pemanfaatan dari kata kerja tersebut memberikan efek yang menyeramkan bagi pembaca karena pohon yang dianggap ada penunggunya itu ditebang oleh suami mbok Madi sendiri.

- 16) *Pak Bardi njerit kamigilan weruh barang kang gubras getih lan ngganda banger kasebut. (SMW, KL/KK/no 49 hlm 14)*

‘Pak Bardi menjerit histeris melihat barang yang berlumuran darah dan berbau busuk tersebut.’

Kata *njerit* pada kutipan tersebut merupakan kata kerja. Pemanfaatan dari kata kerja tersebut memberikan efek yang menyeramkan bagi pembaca, karena sang tokoh (pak Bardi) menjerit histeris karena melihat benda yang berlumuran darah.

- 17) *Ing kursi cedhak kompor katon ana kaki-kaki tuwa lagi mbrakoti pitik. (SMW, KL/KK/no 49 hlm 14)*

‘Di kursi dekat kompor terlihat ada kakek-kakek tua sedang memakan ayam.’

Kata *mbrakoti* pada kutipan tersebut merupakan kata kerja aktif transitif. Pemanfaatan dari kata kerja tersebut memberikan efek yang menjijikkan dan menyeramkan bagi pembaca yaitu terlihat ada kakek-kakek tua yang memakan ayam hidup dengan rakus.

18) *Malem Jum'at kliwon, aku, pak Bardi, pak Parman, Joni lan Maryanta siap-siap nyirnakake siluman Mbah Wangsa. (SMW, KL/KK/no 49 hlm 14)*

‘Malam Jum’at kliwon, aku, pak Bardi, pak Parman, Joni dan Maryanta siap-siap menyirnakakan siluman Mbah Wangsa.’

Kata *nyirnakake* pada kutipan tersebut merupakan kata kerja aktif transitif. Pemanfaatan dari kata kerja tersebut memberikan efek yang menyeramkan dan menakutkan bagi pembaca karena sang tokoh (Aku) bersama teman-temannya ingin dapat menyirnakakan atau melenyapkan siluman Mbah Wangsa yang selama ini selalu meresahkan.

19) *Ora krasa, pranyata saiki wis jam sewelas luwih seprapat. Mbok menawa yen ing pradesan, jam semono kahanane wis nyeyet. (K, KL/KKet/no 10 hlm 14)*

‘Tidak terasa, ternyata sekarang sudah jam sebelas lebih seperempat. Mungkin jika di pedesaan, jam segitu keadaannya sudah sepi sekali.’

Kata *ora krasa* pada kutipan tersebut merupakan kata keterangan. Kata *ora krasa* merupakan penggabungan dari dua kata keterangan, yaitu kata *ora* dan kata *krasa* yang digunakan secara bersamaan. Pemanfaatan dari kata keterangan yang digunakan pada kutipan tersebut menimbulkan efek menakutkan bagi pembaca karena sang tokoh tidak menyangka jam bekerjanya sudah menunjukkan pukul sebelas lebih, padahal dia seakan baru merasa sebentar.

20) *Yen ora ana gaweyan, dina Kemis malem Jum'at kliwon minggu ngarep menyang mara omahku jam pitu bengi. (K, KL/KKet/no 10 hlm 15)*

'Jika tidak ada pekerjaan, hari Kamis malam Jum'at kliwon minggu depan datang ke rumahku jam tujuh malam.'

Kata *Kemis malem Jum'at kliwon minggu ngarep* merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *menyang*. Pemanfaatan kata keterangan tersebut memberikan efek menyeramkan bagi pembaca yaitu sang tokoh Lusianto disuruh datang ke rumah calon pacarnya pada hari yang diyakini oleh banyak orang sebagai hari yang menyeramkan karena hantu banyak muncul di malam Jum'at kliwon.

21) *Dalan Yogya-Solo sing diliwati wengi iku kadingaren katon rada sepi. (ADT, KL/KKet/no 11 hlm 14)*

'Jalan Yogya-Solo yang dilewati malam itu terlihat agak sepi.'

Pemanfaatan kata keterangan pada kutipan tersebut adalah kata *rada* yang menerangkan kata sifat *sepi*. Penggunaan kata keterangan tersebut menimbulkan efek menakutkan bagi pembaca karena ketika sudah larut malam, jalan Yogya-Solo yang biasanya ramai terlihat agak sepi.

22) *Ngapa ta, kowe kok ora tau gelem nginep kene? (DSTJ, KL/KKet/no 42 hlm 14)*

'Kenapa to, kamu kok tidak pernah mau menginap di sini?'

Pemanfaatan kata keterangan pada kutipan tersebut adalah kata *ora tau* yang menerangkan kata kerja *nginep*. Kata *ora tau* merupakan penggabungan dari dua kata keterangan, yaitu kata *ora* dan kata *tau*. Penggunaan kata keterangan tersebut menimbulkan efek menyeramkan bagi pembaca bahwa mungkin di rumah tersebut terdapat sesuatu yang

menakutkan hingga menyebabkan sang tokoh sebagai anggota keluarga terdekat tidak pernah mau untuk menginap di rumah kakeknya sendiri.

23) *Anggonku lara rada suwe, kurang luwih nganti sesasi punjul. (DSTJ, KL/KKet/no 42 hlm 15)*

‘Sakitku agak lama, kurang lebih sampai sebulan lebih.

Kata *rada suwe* pada kutipan kalimat tersebut merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat *lara*. Efek yang ditimbulkan dari pemanfaatan kata keterangan tersebut yaitu hal yang menakutkan bagi pembaca karena sang tokoh menderita sakit yang tidak biasa, dan sampai satu bulan lebih dia menderita sakit.

24) *Seneng bakal tilphun-tilpunan maneh karo Tina, monitor sing njalari aku kepranan. Senajanta durung nate sapatemon mring dheweke. (K, KL/KM/no 10 hlm 14)*

‘Senang akan telpon-telponan lagi dengan Tina, penggemar yang membuat aku terpana. Walaupun belum pernah bertemu sapa dengannya.’

Pemanfaatan kata majemuk pada kutipan tersebut yaitu kata *sapatemon* yang berarti pertemuan atau bertemu secara langsung. Kata *sapatemon* merupakan kata majemuk utuh. Efek yang ditimbulkan dari pemanfaatan kata majemuk tersebut menjelaskan bahwa walaupun sang tokoh utama belum pernah bertemu secara langsung dengan Tina, namun dia tetap merasa senang bisa sering telepon dengannya.

25) *Sore kuwi dina Kamis, malem Jum’at kliwon, jam setengah pitu bengi. Niyat insun ketemu calon pacar lan camer. (K, KL/KM/no 10 hlm 15)*

‘Sore itu hari Kamis, malam Jum’at kliwon, jam setengah tujuh malam. Niat hati ingin bertemu calon pacar dan camer.’

Kata *camer* pada kutipan tersebut termasuk kata majemuk sebagian. Kata *camer* merupakan kepanjangan dari calon mertua. Pemanfaatan kata majemuk tersebut menimbulkan efek yang menyeramkan bagi pembaca bahwa sang tokoh akan datang ke rumah calon mertuanya pada malam Jum'at Kliwon, padahal bagi banyak orang malam tersebut cenderung malam yang ditakuti dan dijauhi banyak orang karena dianggap banyak muncul hantu.

26) *Dene Sulastri manggon ing omahe maratuwane ing Klaten kutha, mula saben dinane dheweke nglajo Klaten-Prambanan. (ADT, KL/KM/no 11 hlm 14)*

‘Sedangkan Sulastri tinggal di rumah mertuanya di kota Klaten, maka setiap harinya dia nglaju Klaten-Prambanan.’

Pemanfaatan kata majemuk pada kutipan tersebut yaitu kata *maratuwane* yang berarti mertuanya (orang tua dari suaminya). Kata *maratuwane* merupakan kata majemuk utuh. Pemanfaatan kata majemuk tersebut menjelaskan bahwa Sulastri bertempat tinggal di rumah mertuanya yaitu di Klaten.

27) *... saka nggone kanca, nekani undhangan ulang taun. (TNB, KL/KM/no 51 hlm 14)*

‘... dari rumah teman, menghadiri undangan ulang tahun.’

Kata majemuk pada kutipan tersebut yaitu kata *ulang taun* yang merupakan kata majemuk utuh. Kata *ulang taun* memiliki arti peringatan hari lahir seseorang yang biasanya dirayakan. Pemanfaatan kata majemuk tersebut menimbulkan efek bahwa sang tokoh baru saja menghadiri undangan ulang tahun milik temannya.

28) *Dhasar Cakra kuwi klebu nom-noman sing thukmis. (TNB, KL/KM/no 51 hlm 15)*

‘Dasar Cakra itu termasuk pemuda yang *thukmis*.’

Pemanfaatan kata majemuk pada kutipan tersebut yaitu kata *thukmis* yang berasal dari kepanjangan bathuk klimis, yang mempunyai arti sebenarnya jidat yang indah. Efek yang ditimbulkan dari pemanfaatan kata majemuk tersebut menggambarkan watak pria yang tidak tahan melihat gadis cantik. Dapat pula diasumsikan sebagai pria yang mata keranjang.

29) *Manut tangga sacedhake kana jarene lagi tetulung saweneh warga sing arep babaran. (ADT, KL/KU/no 11 hlm 14)*

‘Menurut tetangga dekatnya, katanya sedang menolong warga yang akan melahirkan.’

Pemanfaatan kata ulang pada kutipan tersebut yaitu kata *tetulung* yang merupakan pengulangan pada awal kata (dwi purwa). Pemanfaatan kata ulang tersebut menjelaskan bahwa sang bidan sedang melakukan kewajibannya, yaitu memberikan pertolongan kepada orang yang akan melahirkan.

30) *Sore jam lima udane ora terang-terang kamangka rencanane aku lan bojoku arep nyorong yuyu nggo pakan bebek lan golek welut nggo lawuh sahur bocah-bocah. (ATNDP, KL/KU/no 43 hlm 14)*

‘Sore jam lima hujannya tidak kunjung reda, padahal rencananya aku dan suamiku akan mencari yuyu untuk pakan bebek dan mencari belut untuk lauk saur anak-anak.’

Pemanfaatan kata ulang pada kutipan tersebut yaitu kata *terang-terang* dan kata *bocah-bocah* yang semuanya merupakan pengulangan utuh (dwi purwa). Pemanfaatan kata ulang tersebut memberi gambaran bahwa walaupun dalam keadaan hujan yang tidak kunjung reda tetapi mereka tetap mencari lauk untuk makan sahur anak-anaknya.

31) *Nek kaya awake dhewe iki, ora kena njur melu-melu percaya marang perkara kang ora nyata. (DMS, KL/KU/no 45 hlm 15)*

‘Jika seperti kita ini, tidak boleh ikut-ikutan percaya kepada perkara yang tidak nyata.’

Kata *melu-melu* pada kutipan kalimat tersebut termasuk kata ulang dengan pengulangan utuh (dwi lingga). Pemanfaatan kata ulang tersebut memberi gambaran yang menakutkan bagi pembaca karena kita tidak boleh ikut-ikutan orang lain dan langsung percaya terhadap hal yang tidak nyata.

32) *Bathang-bathang pitik dilarung ing kali sakulon sekolahan. (SMW, KL/KU/no 49 hlm 15)*

‘Bangkai-bangkai ayam itu dibuang di sungai sebelah selatan sekolahan.’

Kata *bathang-bathang* pada kutipan kalimat tersebut termasuk kata ulang dengan pengulangan utuh (dwi lingga). Pemanfaatan kata ulang tersebut memberi efek menyeramkan bagi pembaca bahwa di rumah itu terdapat banyak bangkai ayam yang sering merupakan bekas makanan dari para siluman sehingga oleh para penghuni rumah dibuang ke sungai.

33) *Sauntara iku pak Maryanta saya khusuk nggone maca donga-donga. Siluman-siluman iku wus padha nglumpuk tanpa daya. (SMW, KL/KU/no 49 hlm 15)*

‘Sementara itu pak Maryanta semakin khusyuk membaca doa-doa. Siluman-siluman itu sudah pada menyerah tanpa daya.’

Kata *donga-donga* pada kutipan kalimat tersebut termasuk kata ulang dengan pengulangan utuh (dwi lingga). Pemanfaatan kata ulang tersebut memberi efek menyeramkan bagi pembaca bahwa di rumah itu terdapat banyak siluman yang sering meresahkan penghuni rumah sehingga perlu diusir dengan memperbanyak doa-doa.

34) *Nanging siluman-siluman mau ora ana sing kasil metu. (SMW, KL/KU/no 49 hlm 15)*

‘Tetapi siluman-siluman tersebut tidak ada yang berhasil keluar.’

Kata *siluman-siluman* pada kutipan kalimat tersebut termasuk kata ulang dengan pengulangan utuh (dwi lingga). Pemanfaatan kata ulang tersebut memberi efek menyeramkan bagi pembaca bahwa di rumah itu terdapat banyak siluman yang sering meresahkan penghuni rumah.

35) *Nom-noman iku noleh ngiwa nengen. Ora ana wang-wing. Kajaba mung suwara angin sing ngempyok awake. Atine Cakra sing mau tatag saiki ndadak kethukulan rasa aneh lan wulu kalonge krasa mengkirig. (TNB, KL/KU/no 51 hlm 14)*

‘Pemuda itu menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak ada siapa-siapa. Kecuali hanya suara anging yang menghempas tubuhnya. Hatinya Cakra yang tadinya berani berubah menjadi aneh dan bulu kuduknya merinding.’

Kata *wang-wing* pada kutipan tersebut merupakan kata ulang. Kata *wang-wing* merupakan jenis kata ulang yang mengalami perubahan bunyi (dwi lingga salin swara). Pemanfaatan kata ulang tersebut menjelaskan keadaan yang menakutkan bagi pembaca karena pemuda itu berjalan di jalan yang sepi dan tidak ada seorang pun.

36) *Tina ya, wadhuh Tin, Tin... tak arani ora arep calling jare.” (K, KL/KA/no 10 hlm 14)*

‘Tina ya, aduh Tin, Tin... tak kira tidak akan menelepon katanya.’

Kata *calling* pada kutipan tersebut merupakan kosakata dari bahasa Inggris yang memiliki arti menelepon. Penggunaan kosakata tersebut dimaksudkan untuk memperlancar kalimat dan terkesan modern karena sang tokoh (Lusianto) sebagai penyiar sudah akrab atau biasa menggunakan kata-kata semacam itu.

37) *Sorry... iki mau lagi dikon ngeterake kanca-kancaku methik kembang kamboja. (K, KL/KA/no 10 hlm 15)*

‘Maaf... itu tadi sedang disuruh mengantarkan teman-temanku memetik bunga kamboja.’

Kata *sorry* pada kutipan tersebut merupakan kosakata dari bahasa Inggris yang memiliki arti maaf. Pemanfaatan penggunaan kosakata tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan modern. Selain itu penggunaan kosakata tersebut memberi gambaran bahwa Tina meminta maaf kepada Lusianto yang sudah menunggu lama karena sebelumnya Tina harus mengantarkan teman-temannya.

38) *Mas Nubawi duwe karep arep mengembangkan bakate. Yakuwi melukis utawa nggambar. (GMY, KL/KA/no 46 hlm 14)*

‘Mas Nubawi punya kemauan akan mengembangkan bakatnya. Yaitu melukis atau menggambar.’

Kata *mengembangkan* dan *melukis* pada kutipan tersebut merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia. Pemanfaatan penggunaan kosakata tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan modern. Selain itu penggunaan kosakata tersebut memberi gambaran bahwa sang tokoh yang senang melukis berniat mengembangkan bakat yang dimilikinya tersebut.

39) *“Nggih, niki kula tiyange.”
“Alhamdulillah, kleresan.” (GMY, KL/KA/no 46 hlm 14)*

“Ya, ini saya orangnya.”
“Alhamdulillah, kebetulan.”

Kata *alhamdulillah* pada kutipan tersebut merupakan kosakata dari bahasa Arab. Pemanfaatan penggunaan kosakata tersebut dimaksudkan untuk memperlancar kalimat. Selain itu penggunaan kosakata tersebut memberi

gambaran bahwa orang yang sedang mencari tahu alamat seseorang malah secara kebetulan menemukan orang yang sedang dicarinya ketika bertanya.

40) *Amargi seminggu malih badhe pentas dipun shooting. (GMY, KL/KA/no 46 hlm 14)*

‘Soalnya seminggu lagi akan pentas dan disyuting.’

Kata *shooting* pada kutipan tersebut merupakan kosakata dari bahasa Inggris. Pemanfaatan penggunaan kosakata tersebut dimaksudkan untuk membuat kalimat terkesan modern dan untuk memperlancar kalimat. Selain itu penggunaan kosakata tersebut menjelaskan bahwa pementasan pada minggu depan tersebut akan diambil gambarnya (disyuting).

Sebagai cerita misteri, teks-teks dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 menggunakan kata benda yang cenderung bersifat abstrak, seperti kata *dhemit, gendruwo, thuyul, angin, ganda amis*. Pemanfaatan kata benda tersebut menimbulkan makna yang terkait dengan suatu hal atau benda yang disebutkan oleh sang tokoh. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi dari cerita. Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kata benda tersebut menimbulkan kesan yang menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca ikut merasakan apa yang ada dalam cerita tersebut. Misalnya saja pada kutipan “*Nanging ngancik minggu kapindho ing kamarku ana ganda amis campur banger kang nduleg irung.*” (*SMW, KL/KB/no 49 hlm 14*). Kata *ganda amis* termasuk kata benda abstrak. Pemanfaatan kata tersebut memberikan efek merinding bagi pembaca bahwa tempat tinggal sang tokoh pada malam hari sering berbau amis dan busuk.

Pemanfaatan kata sifat yang digunakan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 berfungsi untuk menjelaskan keadaan, suasana, atau sifat suatu hal. Selain itu juga menjelaskan keadaan atau watak sang tokoh, baik yang sifatnya fisik, psikis, maupun emosi. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi dari cerita. Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kata sifat tersebut menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca berada dalam cerita tersebut. Misalnya pada kutipan “*Ora suwe banjur sadar, nanging katone isih nyimpen rasa wedi kang banget. Jarene nalika dheweke arep mbukak lawang pawon ana wewujudan kang banget nggegirisi.*” (SMW, KL/KS/no 49 hlm 14). Kata *wedi* yang terdapat pada kutipan tersebut merupakan kata sifat. Pemanfaatan kata sifat tersebut menimbulkan efek yang menyeramkan bagi pembaca karena sang tokoh masih merasa takut baru saja melihat wujud yang sangat mengerikan.

Pemanfaatan kata kerja yang digunakan dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 menyebabkan cerita menjadi hidup karena menggambarkan tingkah laku maupun kegiatan yang dilakukan sang tokoh. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi dari cerita. Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kata kerja tersebut menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca berada dalam cerita tersebut. Misalnya pada kutipan “... *iki mau lagi dikon*

ngeterake kanca-kancaku methik kembang kamboja.” (K, KL/KK/no 10 hlm 15). Pemanfaatan kata kerja pada kutipan tersebut adalah kata *methik* yang merupakan kata kerja aktif transitif. Pemanfaatan kata kerja tersebut memberikan efek merinding kepada pembaca yaitu ketika Tina pada malam hari memetik bunga kamboja yang biasanya bunga tersebut terdapat di pekuburan.

Penggunaan kata keterangan dalam kumpulan cerita Misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 digunakan untuk memberi keterangan pada kata kalimat yang diacunya, sehingga memperjelas maksud dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kata keterangan tersebut menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca berada dalam cerita tersebut. Misalnya pada kutipan “*Yen ora ana gaweyan, dina Kemis malem Jum’at kliwon minggu ngarep menyang mara omahku jam pitu bengi*” (K, KL/KKet/no 10 hlm 15). Kata *Kemis malem Jum’at kliwon minggu ngarep* merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *menyang*. Pemanfaatan kata keterangan tersebut memberikan efek menyeramkan bagi pembaca yaitu sang tokoh Lusianto disuruh datang ke rumah calon pacarnya pada hari yang diyakini oleh banyak orang sebagai hari yang menyeramkan karena hantu banyak muncul di malam Jum’at kliwon.

Penggunaan kata majemuk dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 yaitu dapat memunculkan makna lain dan menjadikan kalimat lebih bervariasi. Misalnya dalam kutipan

'Sore kuwi dina Kamis, malem Jum'at kliwon, jam setengah pitu bengi. Niyat ingsun ketemu calon pacar lan camer (K, KL/KM/no 10 hlm 15). Pengarang dalam hal ini memunculkan variasi dalam bentuk pemendekan kata yaitu pada kata *camer* yang merupakan kependekan dari kata calon mertua.

Penggunaan kata ulang dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 yaitu dapat menjadikan kalimat lebih bervariasi. Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kata ulang tersebut menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca berada dalam cerita tersebut. Misalnya pada kutipan "*Nanging siluman-siluman mau ora ana sing kasil metu.*" (SMW, KL/KU/no 49 hlm 15). Kata *siluman-siluman* pada kutipan kalimat tersebut termasuk kata ulang dengan pengulangan utuh (dwi lingga). Pemanfaatan kata ulang tersebut memberi efek menyeramkan bagi pembaca bahwa di rumah itu terdapat banyak siluman yang sering meresahkan penghuni rumah.

Penggunaan bahasa asing dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 memberikan kesan modern, dan menjadikan kalimat lebih lancar. Misalnya pada kutipan '*Sorry... iki mau lagi dikon ngeterake kanca-kancaku methik kembang kamboja (K, KL/KA/no 10 hlm 15).* Pengarang dalam kalimat ini memilih menggunakan istilah *sorry* daripada maaf karena kata itu sekarang ini sudah menjadi hal yang bersifat umum dan lebih terkesan modern. Pada pemanfaatan penggunaan bahasa asing dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut*

pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 tidak ditemukan efek yang menakutkan atau menyeramkan bagi pembaca.

4.2 Struktur Kalimat Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada *Djaka Lodang* Tahun 2001

4.2.1 Klasifikasi Kalimat

Kalimat dapat dibedakan satu sama lain, antara lain berdasarkan (1) jumlah klausanya, (2) struktur klausanya, (3) kategori predikatnya, (4) amanat wacananya, dan (5) perwujudan kalimatnya.

4.2.1.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berikut ini klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausanya dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001:

- 1) *Montor tak jagragake nuli mlebu kantor. (K/KKal/no 10 hlm 14)*

‘Sepeda motor ku parkir kemudian masuk kantor.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan penambahan. Hal ini dapat terlihat dengan adanya kunjungsi *nuli*. Kalimat tersebut menggambarkan peristiwa sang tokoh (Lusianto) yang terburu-buru memarkir sepeda motornya lalu kemudian masuk kantor karena sudah terlambat.

- 2) *Durung sempat ilang gumune ananging kreteg Pandan Simping wis mung katon ireng katutup petenge wengi. (ADT/KKal/no 11 hlm 15)*

‘Belum sempat hilang rasa herannya tetapi jembatan Pandan Sumping sudah terlihat hitam tertutup gelapnya malam.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan perlawanan, hal ini dapat terlihat dengan adanya konjungsi *nanging*. Kalimat tersebut menimbulkan efek menakutkan bagi pembaca karena sang tokoh (Sulastri) yang masih heran melihat peristiwa yang ada di depannya tetapi tempat kejadian yaitu jembatan Pandan Sumping sudah tidak terlihat lagi.

- 3) *Gek aku isih cilik yen aku ditinggal kancaku utawa likku wae aku isih nangis. (DSTJ/KKal/no 42 hlm 14)*

‘Ketika aku masih kecil kalau ditinggal teman atau pamanku saja aku masih menangis.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan makna waktu-kejadian. Klausa utama *aku ditinggal kancaku utawa likku wae aku isih nangis* menyatakan makna kejadian, sedangkan klausa pendukungnya *gek aku isih cilik* menyatakan makna waktu bahwa ketika sang tokoh masih kecil, dia kalau ditinggal masih sering menangis.

- 4) *Pak Agung mucal kelas papat SD, dene bu Lis mucal kelas enem. (DMS/KKal/no 45 hlm 14)*

‘Pak Agung mengajar kelas empat SD, sedangkan bu Lis mengajar kelas enam.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan perlawanan, hal ini dapat terlihat dengan adanya konjungsi *dene*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pak Agung dan bu Lis tidak mengajar di kelas yang sama.

- 5) *Kepengin ngrokok. Sarehning ora duwe dhuwit. (GMY/KKal/no 46 hlm 14)*

‘Kepengin ngrokok. Tetapi tidak punya uang.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan perlawanan, hal ini dapat terlihat dengan adanya konjungsi *ning*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sang tokoh (Nubawi) yang ingin merokok tetapi tidak mempunyai uang untuk membelinya.

- 6) *Mas Nubawi melu nyawang gambar wit-witan mau. (GMY/KKal/no 46 hlm 15)*

‘Mas Nubawi ikut melihat gambar pohon-pohonan tadi.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan. Mas Nubawi sebagai subjek, ikut melihat sebagai predikat, gambar pohon-pohonan sebagai objek, dan tadi sebagai keterangan. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sang tokoh (Nubawi) juga ikut melihat gambar pohon-pohonan yang dilukisnya sendiri.

- 7) *Yen kali banjir, amarga polahe manungsa dhewe. (BPNR/KKal/no 48 hlm 14)*

‘Jika sungai banjir, itu karena ulah manusia itu sendiri.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan makna akibat-sebab. Klausa utama *yen kali banjir* menyatakan makna akibat, sedangkan *polahe manungsa dhewe* sebagai klausa pendukung menyatakan makna sebab. Hubungan makna akibat-sebab antarklausa dalam kalimat tersebut menggunakan

konjungsi *amarga*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa jika sungai nanti akhirnya banjir dan meluap, itu karena ulah manusia sendiri yang sering membuang sampah di sungai.

- 8) *Cakra ndomblong, gumun nalika weruh omahe Wulan sing gedhe tur apik. (TNB/KKal/no 51 hlm 15)*

‘Cakra bengong, heran ketika melihat rumahnya Wulan yang besar dan bagus.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan dasar-isi. Klausa utama *Cakra ndomblong* menyatakan makna yang bersifat dasar, sedangkan klausa pendukungnya yaitu *weruh omahe Wulan sing gedhe tur apik* menyatakan makna isi. Hubungan makna dasar-isi antarklausa dalam kalimat tersebut menggunakan konjungsi *nalika*. Kalimat tersebut memberikan efek bahwa Cakra takjub ketika melihat rumah Wulan yang sangat bagus padahal rumah di sekitarnya tampak biasa-biasa saja.

- 9) *Nalika Ratno kandha dititipi ali-ali saka Danur, bapake Danur njumbul sajak kaget banget. (DA/KKal/no 52 hlm 15)*

‘Ketika Ratno bilang dititipi cincin dari Danur, bapaknya Danur berdiri dari duduknya terlihat kaget sekali.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan hubungan dasar-isi. Klausa utama *bapake Danur njumbul sajak kaget banget* menyatakan makna yang bersifat dasar, sedangkan klausa pendukungnya yaitu *Ratno kandha dititipi ali-ali saka Danur* menyatakan makna isi. Hubungan makna dasar-isi antarklausa dalam kalimat tersebut menggunakan konjungsi *nalika*. Kalimat tersebut

memberikan efek bahwa Ratno bilang dirinya dititipi sebuah cincin dari Danur, sehingga membuat kaget bapaknya Danur .

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 bertujuan untuk memperjelas maksud kalimat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kalimat tunggal dan kalimat majemuk tersebut menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca merasakan peristiwa yang ada dalam cerita tersebut yaitu hanya ditemukan pada kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Misalnya pada kutipan kalimat “*Durung sempat ilang gumune ananging kreteg Pandan Siping wis mung katon ireng katutup petenge wengi.*” (ADT/KKal/no 11 hlm 15). Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan perlawanan, hal ini dapat terlihat dengan adanya konjungsi *nanging*. Kalimat tersebut menimbulkan efek menakutkan bagi pembaca karena sang tokoh (Sulastri) yang masih heran melihat peristiwa yang ada di depannya tetapi tempat kejadian yaitu jembatan Pandan Siping sudah tidak terlihat lagi.

4.2.1.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa

Berdasarkan strukturnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat susun biasa dan kalimat susun balik atau inversi. Berikut ini klasifikasi kalimat

berdasarkan struktur klausanya dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001:

- 1) *Esuke sengaja Sulastri mangkat numpak pit montor lan ora diterake bojone. (ADT, KG/KKal/no 11 hlm 14)*

‘Paginya sengaja Sulastri berangkat naik sepeda motornya dan tidak diantarkan suaminya.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun biasa karena subjek *Sulastri* berada di depan predikat *mangkat*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Sulastri tergesa-gesa ingin sampai tempat kerjanya tanpa diantar oleh suaminya.

- 2) *Aku banjur ngombe wedang. (DSTJ, KG/KKal/no 42 hlm 15)*

‘Aku lalu minum air.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun biasa karena subjek *Aku* berada di depan predikat *banjur ngombe*. Kalimat tersebut menggambarkan keadaan sang tokoh (*Aku*) yang sangat lelah dan merasa haus setelah bekerja di kebun sehingga ia meminum air.

- 3) *Budhale diuntapake bu Koni’ah saka lambe lawang. (RIAL, KG/KKal/no 50 hlm 14)*

‘Perginya diantar bu Koni’ah dari bibir pintu.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun balik (inversi) karena predikat *budhale diuntapake* berada di depan subjek *bu Koni’ah*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa bu Koni’ah mengantarkan kepergian suaminya sampai di depan pintu.

- 4) *Kesempatan emas iku ora dibuwang ngono wae dening jejaka iku. (TNB, KG/KKal/no 51 hlm 15)*

‘Kesempatan emas tersebut tidak dibuang begitu saja oleh pemuda itu.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun balik (inversi) karena predikat *ora dibuwang* berada di depan subjek *jejaka iku*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Cakra tidak akan melewatkan kesempatan ketika berada di samping gadis cantik seperti Wulan.

5) *Cakra mung manthuk alon. (TNB, KG/KKal/no 51 hlm 15)*

‘Cakra hanya mengangguk pelan.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun biasa karena subjek *Cakra* berada di depan predikat *mung manthuk*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Cakra hanya menurut saja ketika Wulan sudah berbicara kepadanya.

6) *Aku kerja ing Cilacap wis limang taun. (DA, KG/KKal/no 52 hlm 14)*

‘Aku kerja di Cilacap sudah lima tahun.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun biasa karena subjek *Aku* berada di depan predikat *kerja*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sang tokoh (*Aku*) sudah lama bekerja di Cilacap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat susun biasa dan kalimat susun balik dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 bertujuan untuk memperjelas maksud dan penekanan pada kalimat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Misalnya pada kutipan kalimat ‘*Esuke sengaja Sulastri mangkat numpak pit montor lan ora diterake bojone (ADT, KG/KKal/no 11 hlm 14)*. Dalam kalimat tersebut, pengarang menjelaskan maksud bahwa

Sulastrri memang sengaja sudah berangkat bekerja walaupun tidak diantar oleh suaminya. Pada penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk tersebut, tidak ditemukan efek yang menakutkan atau menyeramkan bagi pembaca.

4.2.1.3 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat

Berdasarkan kategori predikatnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat nominal, pronominal, verbal, adjektival, adverbial, numeral, dan preposisional. Berikut ini klasifikasi kalimat berdasarkan kategori predikatnya dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001:

- 1) *Kowe sengit pa piye karo mbahmu? (DSTJ, KG/KKal/no 42 hlm 14)*

‘Kamu benci atau bagaimana dengan kakekmu?’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat adjektival karena predikatnya *sengit* berkategori adjektiva (sifat). Kalimat tersebut menggambarkan bahwa oleh kakaknya, sang tokoh dianggap membenci kakeknya.

- 2) *Aku krasa ana sing njorogake awakku saka mburi. (STJD, KG/KKal/no 41 hlm 15)*

‘Aku merasa ada yang mendorongku dari belakang.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya *njorogake* berkategori verba (kerja). Kalimat tersebut memberi efek menyeramkan terhadap pembaca yaitu tidak ada siapapun tetapi ada yang merasa mendorong tubuh sang tokoh dari belakang.

- 3) *Kanthe ora sengaja aku weruh warna abang getih ndlemok ing pyan. (SMW, KG/KKal/no 49 hlm 14)*

‘Secara tidak sengaja aku melihat warna merah darah mengecap di ternit.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya *weruh* berkategori verba (kerja). Kalimat tersebut memberi efek menyeramkan terhadap pembaca yaitu melihat warna merah darah di atas langit-langit rumah.

- 4) *Hiya-hiya, ning limang dina engkas, aku rak pas gajian. (ATNDP, KG/KKal/no 43 hlm 15)*

‘Iya... iya, tetapi lima hari lagi ya, aku kan pas gajian.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat numeralia karena predikatnya *ning limang dina engkas* berkategori numeral. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ibu menjanjikan kepada anaknya untuk membelikan sepeda baru dalam waktu lima hari lagi.

- 5) *Aku mung kepengin numpak pit anyar. (ATNDP, KG/KKal/edisi 43)*

‘Aku hanya kepengin naik sepeda baru.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya *mung kepengin numpak* berkategori verba. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sang tokoh ingin sekali naik sepeda yang baru, tidak ingin yang lain.

- 6) *Kadang yen kentekan sangu kanggo transport, direwangi mlaku adus kringet ora rinasa. (GMY, KG/KKal/edisi 46)*

‘Terkadang jika kehabisan uang untuk transport, dibantu jalan mandi keringat tidak terasa.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat nominal karena predikatnya *kentekan sangu* berkategori nomina. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Nubawi sampai rela jalan kaki jika tidak punya uang untuk transport.

- 7) *Kiwa tengen dalam mung katon barisan lampu-lampu padhang pating kelencar. (RIAL, KG/KKal/no 50 hlm 14)*

‘Di kanan kiri jalan hanya terlihat barisan lampu-lampu terang mencorong.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya *mung katon* berkategori verba. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sepanjang jalan hanya terlihat barisan lampu-lampu yang terang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi penggunaan predikat dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas maksud pada kalimat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan fungsi predikat tersebut menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca merasakan peristiwa yang ada dalam cerita tersebut yaitu hanya ditemukan pada kalimat yang berkategori verba. Misalnya pada kutipan kalimat “*Aku krasa ana sing njorogake awakku saka mburi.*” (*STJD, KG/KKal/no 41 hlm 15*). Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya *njorogake* berkategori verba (kerja). Kalimat tersebut memberi efek menyeramkan terhadap pembaca yaitu

tidak ada siapapun tetapi ada yang merasa mendorong tubuh sang tokoh dari belakang.

4.2.1.4 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana

Berdasarkan amanat wacananya, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Berikut ini klasifikasi kalimat berdasarkan amanat wacana dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001:

- 1) *Bengi kuwi awakku rasane semplah. Awang-awangen, lungkrah, lora duwe karep. (K, KG/KKal/no 10 hlm 14)*

‘Malam itu tubuhku rasanya lemas. Terasa berputar-putar, lesu (capek), tidak punya daya.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat berita. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sang tokoh sedang tidak enak badan, tubuhnya terasa lemas, letih, dan lesu.

- 2) *Durung nganti linggih ing kursi sofa sangarepku, Ndari cluluk. (K, KG/KKal/no 10 hlm 14)*

‘Belum sampai duduk di kursi sofa yang ada di depanku, Ndari sudah memanggil.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat berita. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ketika sang tokoh baru sampai di tempat kerjanya, seorang teman memanggilnya.

- 3) *Sing tak tuju papan pegaweyanku. Radio Kumala Sakti, sing mapan ing Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 3 kutha Waringin. (K, KG/KKal/no 10 hlm 14)*

‘Yang ku tuju tempat kerjaku. Radio Kumala Sakti yang teletak di Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 3 kota Waringin.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat berita. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sang tokoh akan menuju ke tempat kerjanya, yaitu di radio Kumala Sakti.

- 4) “*Kowe sapa kok ngadhang lakuku?*” (ADT/KG/KKal/no 11 hlm 15)

‘Kamu siapa kok menghadang langkahku?’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat pertanyaan. Kalimat tersebut memberikan efek bahwa Sulastri dihadap oleh seseorang yang tidak dikenal dalam perjalanan pulang.

- 5) “*Kana tinggal dolan sik!*” (DSTJ/KG/KKal/no 42 hlm 15)

‘Sana tinggal maen dulu!’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat perintah, dan termasuk perintah menyuruh. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sang nenek menyuruh cucunya untuk bermain dulu sembari menyiapkan makan siang.

- 6) “*Cah apa kowe melu-melu percaya marang perkara sing ora nyata?*” (DMS/Kkal/no 45 hlm 15)

‘Anak-anak, apa kalian ikut-ikutan percaya pada perkara yang tidak nyata?’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat pertanyaan. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa seorang guru sedang bertanya mengenai kepercayaan murid-muridnya terhadap hal yang tidak nyata.

- 7) “*Lerena dhisik ya!*” (GMY/KKal/no 46 hlm 14)

‘Istirahatlah sebentar!’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat perintah, dan termasuk perintah menyuruh. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Nubawi disuruh beristirahat sejenak dari pekerjaannya menggambar geber kethoprak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 bertujuan untuk menghidupkan suasana dalam cerita sehingga seakan-akan peristiwa yang terjadi di dalam cerita tersebut adalah nyata.

4.2.1.5 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat

Berdasarkan perwujudan kalimatnya, kalimat dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Berikut ini klasifikasi kalimat berdasarkan perwujudan kalimatnya dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001:

- 1) “*Terus pesen apa dhewekne,*” *pangoyakku ora sranta.* (K, KG/KKal/no 10 hlm 14)

“Lalu dia berpesan apa,” pertanyaanku tidak sabaran.

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut merupakan tanggapan dari Lusianto karena dirinya ditelepon penggemar.

- 2) *Budheku nyedhak karo ngendika,* “*Cah kuwi angger ketemu yen durung ubrug rak durung marem.*” (DSTJ/KG/KKal/no 42 hlm 14)

‘Budheku mendekat sambil bilang, “Anak itu ketika ketemu jika belum guyon belum puas.”

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tak langsung langsung. Kalimat tersebut melaporkan bahwa budhe ikut mengomentari sang tokoh (Aku) dan kakaknya yang jika bertemu selalu bercanda.

- 3) *Mireng dhawuhe bu Lis mau, pak Agung mung menjeb... “Hmh, sampeyan kok percaya ngono-ngono iku. Yen aku ora ngandel.” (DMS/KG/KKal/no 45 hlm 14)*

‘Mendengar perkataan bu Lis tadi pak Agung hanya mencibir... “Hmh, anda kok percaya dengan yang begitu-begitu. Kalau saya tidak percaya.”

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tak langsung langsung. Kalimat tersebut memberi efek menakutkan bagi pembaca yaitu ketika pak Agus dan bu Lis membicarakan persoalan percaya akan adanya hantu atau tidak, tetapi pak Agus tidak percaya kepada hal-hal yang tidak nyata seperti adanya hantu atau semacamnya.

- 4) *Sumali murid mletik sing kalebu bocah paling kendel protes, “Nek ngoten , bangsane jim setan niku wau sejatosipun wonten saestu lan leres wonten, napa boten Pak?” (DMS/KG/KKal/no 45 hlm 15)*

‘Sumali murid yang termasuk anak paling berani protes, “Kalau begitu, bangsa jin setan itu tadi sebenarnya ada dan benar ada apa tidak Pak?”

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tak langsung langsung. Kalimat tersebut melaporkan bahwa Sumali berani protes terhadap gurunya mengenai hal-hal yang tidak nyata seperti adanya hantu atau semacamnya, dan memberikan efek menakutkan bagi pembaca karena di saat pelajaran sekolah berlangsung membicarakan masalah adanya hantu atau tidak.

- 5) *Nalika Ratno kandha dititipi ali-ali saka Danur, bapake Danur njumbul sajak kaget banget. “Sampeyan kapan kepanggih anak kula?” (DA/KKal/no 52 hlm 15)*

‘Ketika Ratno bilang dititipi cincin dari Danur, bapaknya Danur berdiri dari duduknya terlihat kaget sekali. “Anda kapan ketemu dengan anak saya?”

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tak langsung langsung. Kalimat tersebut melaporkan bahwa bapaknya Danur sangat kaget mendengar Ratno dititipi sebuah cincin dari anaknya yang ternyata sudah meninggal sehingga juga menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca.

- 6) “*Lho, apa pacar sampeyan mata dhuwiten?*” Ratno nekat ngajak guyon. (DA/KKal/no 52 hlm 14)

“Lho apa pacarmu mata duitan?” Ratno nekat mengajak bercanda.

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat langsung. Kalimat tersebut merupakan pertanyaan basa-basi Ratno kepada danur tentang pacarnya yang suka belanja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat langsung dan kalimat tak langsung dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 bertujuan untuk membuat pembaca mempersepsikan apa yang terjadi dalam kutipan kalimat dialog tersebut. Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kalimat langsung dan kalimat tak langsung tersebut menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca merasakan apa yang terjadi dalam cerita tersebut yaitu ditemukan hanya pada kalimat tak langsung. Misalnya pada kutipan kalimat “*Mireng dhawuhe bu Lis mau, pak Agung mung menjeb...* “*Hmh, sampeyan kok percaya ngono- ngono iku. Yen aku ora ngandel.*” (DMS/KG/KKal/no 45 hlm 14). Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tak langsung langsung. Kalimat

tersebut memberi efek menakutkan bagi pembaca yaitu ketika pak Agus dan bu Lis membicarakan persoalan percaya akan adanya hantu atau tidak, tetapi pak Agus tidak percaya kepada hal-hal yang tidak nyata seperti adanya hantu atau semacamnya.

4.2.2 Jenis Frase Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2001

Jenis frase dibedakan menjadi empat yaitu frase eksosentrik, frase endosentrik, frase koordinatif, dan frase apositif. Berikut ini jenis-jenis frase dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001:

- 1) *Iya, neng ngapa kaget, neng sandhing omahku pancen akeh kok kembang kamboja. (K, JF/no 10 hlm 15)*

‘Iya, kenapa kaget, di sebelah rumahku memang banyak kok bunga kamboja.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *kembang kamboja*, kata *kembang* merupakan unsur pusat sedangkan kata *kamboja* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut menggambarkan efek yang menyeramkan bagi pembaca bahwa di sekitar rumah Tina memang banyak terdapat bunga kamboja yang biasanya tumbuh di pemakaman.

- 2) *Bareng wis tak ombe, dumadakan ana bocah cilik kang ngrebut siwur mau lan dikeprukake sirahku. (STJD, KL/KB/no 41 hlm 15)*

‘Ketika sudah ku minum, tiba-tiba ada anak kecil yang merebut gayung tadi dan dipukulkan ke kepalaku.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *bocah cilik*, kata *bocah* merupakan unsur pusat sedangkan kata *cilik* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut memberikan efek bahwa pak Mardi sangat kesakitan dipukul kepalanya oleh seorang anak kecil.

- 3) *Ora pisan pindho ing ngarep kamarku lan uga kamar liyane tinemu bathang pitik klocopan kang ngganda banger. (SMW, JF/no 49 hlm 14)*

‘Tidak sekali dua kali di depan kamarku juga kamar lainnya ditemukan bangkai ayam klocopan yang berbau busuk.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *bathang pitik*, kata *bathang* merupakan unsur pusat sedangkan kata *pitik* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut memberikan efek menyeramkan kepada pembaca karena sering ditemukannya bangkai ayam di dalam rumah, yang memang sejak dulu lokasi tersebut terkenal angker.

- 4) *Sulastri pilih mulih ana ing Klaten supaya bisa kumpul karo anak bojone. (ADT, JF/no 11 hlm 14)*

‘Sulastri memilih pulang ke Klaten supaya dapat berkumpul dengan anak dan suaminya.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik. Pada frase *anak bojone* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *anak* maupun unsur *bojone*. Penggunaan frase tersebut untuk menjelaskan bahwa Sulastri tetap ingin berkumpul dengan anak dan suaminya walaupun tempat kerjanya harus ditempuh dalam jarak yang jauh.

- 5) *Kamangka biyen jaman manten anyare wong tuwaku, omah ngarep kagungane simbah wis tau dienggoni sawetara. (DSTJ, JF/no 42 hlm 14)*

‘Padahal dahulu zaman pengantin barunya orang tuaku, rumah depan kepunyaan simbah sudah pernah dipakai beberapa saat.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *manten anyar* kata *manten* sebagai unsur pusat sedangkan *anyar* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut untuk menjelaskan bahwa rumah tersebut dahulu sudah pernah ditinggali sewaktu orang tuanya jadi pengantin baru.

- 6) *Hiya-hiya, ning limang dina engkas, aku rak pas gajian. (ATNDP, JF/no 43 hlm 15)*

‘Iya... iya, tetapi lima hari lagi ya, aku kan pas gajian.’

Kutipan tersebut merupakan frase numeralia. Pada frase *limang dina* kata *lima* berkategori numeralia dan berkedudukan sebagai unsur pusat, sedangkan kata *dina* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut untuk menjelaskan bahwa ibu menjanjikan kepada anaknya untuk membelikan sepeda baru dalam waktu lima hari lagi.

- 7) *Aku mung kepengin numpak pit anyar. (ATNDP, JF/no 43 hlm 15)*

‘Aku hanya kepengin naik sepeda baru.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *pit anyar* kata *pit* sebagai unsur pusat sedangkan *anyar* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut untuk menjelaskan bahwa sang tokoh (Aku) ingin mempunyai sepeda baru, bukan yang lain.

- 8) *Minangka pungkasan wong tuwane penganten sakloron uga melu ngombyongi. (RIAL, JF/no 50 hlm 14)*

‘Sebagai bagian terakhir orang tua dari kedua pengantin juga ikut mengiringi.’

Kutipan tersebut merupakan frase numeralia. Pada frase *penganten sakloron* kata *sakloron* berkategori numeralia dan berkedudukan sebagai

unsur pusat, sedangkan kata *penganten* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut menjelaskan bahwa orang tua dari kedua pengantin ikut mengiringi di acara yang terakhir.

- 9) *Rampung resepsi pak Najik nampa amplop isi dhuwit. Ora lali digawani jajan rong kotak. (RIAL, JF/no 50 hlm 15)*

‘Selesai resepsi pak Najik menerima amplop berisi uang. Tidak lupa diberi jajan dua kotak.’

Kutipan tersebut merupakan frase numeralia. Pada frase *rong kotak* kata *rong* berkategori numeralia dan berkedudukan sebagai unsur pusat, sedangkan kata *kotak* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut menjelaskan bahwa setelah mengisi acara di resepsi selain pak Najik menerima uang juga diberi jajan dua kotak.

- 10) *Sawise ditamatake kanthi premati, sing ana ngarepe iku bocah wadon. (TNB, JF/no 51 hlm 14)*

‘Sesudah diperhatikan dengan teliti, yang ada di depannya yaitu seorang wanita.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *bocah wadon* kata *bocah* sebagai unsur pusat sedangkan *wadon* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut menjelaskan bahwa Cakra tidak mengira akan melihat perempuan cantik di malam yang larut dan jalan yang sepi itu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan frase yang terdapat dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas maksud pada kalimat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis frase tersebut menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca merasakan apa yang terjadi dalam cerita tersebut, yaitu ditemukan hanya pada frase endosentrik atributif. Misalnya pada kutipan “*Ora pisan pindho ing ngarep kamarku lan uga kamar liyane tinemu bathang pitik klocopan kang ngganda banger.*” (SMW, JF/no 49 hlm 14). Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *bathang pitik*, kata *bathang* merupakan unsur pusat sedangkan kata *pitik* sebagai atributnya. Penggunaan frase tersebut memberikan efek menyeramkan kepada pembaca karena sering ditemukannya bangkai ayam di dalam rumah, yang memang sejak dulu lokasi tersebut terkenal angker. Pengarang dalam hal ini ingin menjelaskan bahwa rumah tersebut angker sehingga digunakan frase endosentrik atributif yaitu *bathang pitik* (bangkai ayam).

4.2.3 Jenis Klausa Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2001

Berdasarkan strukturnya dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya dapat dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional.

Berikut ini jenis-jenis klausa dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001:

- 1) *Sidane aku mung manut.* (K, JK/no 10 hlm 15)

‘Jadinya aku hanya menurut.’

Klausa *aku mung manut* merupakan klausa verbal intransitif, karena predikatnya *mung manut* berkategori verba. Klausa tersebut menggambarkan pernyataan persetujuan bahwa Lusianto bersedia mengikuti ajakan Tina.

- 2) *Dalan Yogya-Solo sing diliwati wengi iku kadingaren katon rada sepi. (ADT, JK/no 11 hlm 14)*

‘Jalan Yogya-Solo yang dilewati malam itu terlihat agak sepi.’

Klausa *katon rada sepi* merupakan klausa adverbial, karena predikatnya *rada sepi* berkategori adverbia. Klausa tersebut menggambarkan efek menakutkan bagi pembaca karena keadaan jalan Yogya-Solo yang biasanya ramai malam itu terlihat agak sepi.

- 3) *Sulastri krungu suwarane bocah cilik nangis sero banget. (ADT, JK/no 11 hlm 14)*

‘Sulastri mendengar suara anak kecil menangis keras sekali.’

Klausa *nangis sero banget* merupakan klausa adverbial, karena predikatnya *sero banget* berkategori adverbia. Klausa tersebut menjelaskan bahwa anak kecil yang ditemui Sulastri menangis keras sekali.

- 4) *Kaki tuwa mau menawa mlaku cepet banget. (SMW, JK/no 49 hlm 14)*

‘Kakek tua tadi jalannya cepat sekali.’

Klausa *mlaku cepet banget* merupakan klausa adverbial, karena predikatnya *cepat banget* berkategori adverbia. Klausa tersebut memberi efek menyeramkan kepada pembaca karena jarang sekali kakek yang sudah tua bisa berjalan sangat cepat kalau tidak termasuk golongan lelembut atau siluman.

5) *Cakra mung manthuk alon.* (TNB, JK/no 51 hlm 15)

‘Cakra hanya mengangguk pelan.’

Klausa *aku mung manthuk alon* merupakan klausa adverbial, karena predikatnya *manthuk alon* berkategori verba. Klausa tersebut menggambarkan pernyataan persetujuan bahwa Cakra bersedia mengikuti ajakan dari Wulan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan klausa yang terdapat dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas maksud pada kalimat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis klausa tersebut menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca karena seolah-olah pembaca merasakan apa yang terjadi dalam cerita tersebut, yaitu ditemukan hanya pada klausa yang berkategori adverbial. Misalnya pada kutipan “*Dalan Yogya-Solo sing diliwati wengi iku kadingaren katon rada sepi.*” (ADT, JK/no 11 hlm 14). Klausa *katon rada sepi* merupakan klausa adverbial, karena predikatnya *rada sepi* berkategori adverbial. Klausa tersebut menggambarkan efek menakutkan bagi pembaca karena keadaan jalan Yogya-Solo yang biasanya ramai malam itu terlihat agak sepi.

4.3 Pemajasan (Bahasa Figuratif) Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2001

Unsur pemajasan yang terdapat dalam kumpulan kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 antara lain

majas simile, majas ironi, majas sinekdoke, majas hiperbola, majas anti-klimaks, dan majas personifikasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Anyep njejet pindha es ing kutub lor. (K, PMJ/no 10 hlm 14)*

‘Dingin sekali rasanya seperti es di kutub selatan.’

Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kalimat *anyep njejet pindha es ing kutub lor*. Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan hawa dingin yang dirasakan oleh sang tokoh (Lusianto) dengan rasa dingin yang ada pada es di kutub selatan.

- 2) *Ora krasa andharane wong tuwane almarhum Tina, kodal ndhodhog ati. (K, PMJ/no 10 hlm 15)*

‘Tidak terasa perkataan orang tua almarhum Tina sampai mengetuk hati.’

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, dalam kutipan tersebut *andharane* diibaratkan seperti manusia yang seolah dapat mengetuk. Kata *andharane* yang diibaratkan dapat mengetuk hati merupakan suatu perkataan yang dianggap mengagetkan dan menyeramkan karena ternyata orang yang dicari sang tokoh (Lusianto) sudah meninggal, padahal selama ini sering berbicara lewat telepon.

- 3) *Wah, dumeh putu cedhak le teka yen gaweyan wis meh rampung. (DSTJ, PMJ/no 42 hlm 14)*

‘Wah, mentang-mentang cucu terdekat datangnya jika pekerjaan sudah mau selesai.’

Kalimat tersebut merupakan majas ironi, hal ini dapat terlihat pada kalimat *dumeh putu cedhak le teka yen gaweyan wis meh rampung*. Kutipan kalimat tersebut mempertentangkan keadaan sang tokoh yang dianggap dekat

dengan kakeknya, tetapi ketika ada syukuran hari meninggal kakeknya tersebut malah sang tokoh datangnya terlambat ketika semua persiapan sudah selesai. Dengan maksud menyindir secara halus, saudara-saudara sang tokoh bermaksud mengatakan bahwa sang tokoh malas membantu persiapan acara syukuran tersebut.

- 4) *Timbangane putu kesayangane, ketok kucire wae ora!* (DSTJ, PMJ/no 42 hlm 14)

‘Mentang-mentang cucu kesayangan, terlihat kuncirnya saja tidak!’

Kalimat tersebut merupakan majas sinekdoke, hal ini dapat terlihat pada kalimat *timbangane putu kesayangane, ketok kucire wae ora*. Pada kutipan kalimat tersebut, kata *kucire* tersebut mengandung arti bagian rambut yang dikucir atau ditali. Sedangkan rambut ada di kepala yang menyatakan bagian dari keseluruhan tubuh manusia, maka arti dari *ketok kucire* adalah sang tokoh tidak terlihat atau tidak datang dalam acara syukuran kakeknya.

- 5) *Iya kok. Aku ya tau diwedeni memedi, je. Wusanane suara kaya tawon mondhok, ngebaki ruangan.* (DMS, PMJ/no 45 hlm 15)

‘Iya kok. Aku juga pernah ditakuti memedi. Akhirnya suara seperti tawon bergerombol memenuhi ruangan.’

Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kalimat *suara kaya tawon mondhok*. Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan suara gaduh dalam kelas karena ketakutan yang dialami murid-murid SD yang melihat hantu dengan suara lebah yang bergerombol di sarangnya, sehingga menimbulkan kesan yang menyeramkan bagi pembaca karena terdapat hantu di dalam kelas.

- 6) *Ti, delengen. Olehe ngoreti piring nganti resik kaya mari didilati kirik. (GMY, PMJ/no 46 hlm 14)*

‘Ti, lihatlah. Cara dia mengoreti piring sampai bersih seperti sembuh dijilati anjing.’

Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kutipan kalimat *olehe ngoreti piring nganti resik kaya mari didilati kirik*. Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan cara sang tokoh (Nubawi) mengoreti piring sampai bersih seperti anjing yang menjilati luka sampai sembuh.

- 7) *Malah thukule pakumpulan kethoprak, wayang uwong, lan uyon-uyon campursari anyar kaya jamur ing mangsa udan. (GMY, PMJ/no 46 hlm 14)*

‘Malah tumbuhnya perkumpulan kethoprak, wayang orang, dan tembang-tembang campursari baru seperti jamur di musim penghujan.’

Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kutipan kalimat *thukule pakumpulan kethoprak, wayang uwong, lan uyon-uyon campursari anyar kaya jamur ing mangsa udan*. Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan tumbuh dan berkembangnya perkumpulan kethoprak, wayang, dan campursari dengan tumbuhnya jamur di musim hujan.

- 8) *Bengi iku udan kaya disokake saka langit, bledheg pating jlegur swarane kaya mecahake-mecahake kuping. (SMW, PMJ/no 49 hlm 14)*

‘Malam itu hujan seperti ditumpahkan dari langit, petir menyambar suaranya seperti memecah- memecahkan telinga.’

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal ini dapat terlihat pada kutipan kalimat *bledheg pating jlegur swarane kaya mecahake-*

mecahake kuping. Kutipan kalimat tersebut menjelaskan bahwa suara petir seperti akan memecahkan telinga saja.

- 9) *Mbulan sing meh tanggal tuwa iku aling-aling ing walike mega tipis. Mung katon remeng-remeng angslup ing sela-selane gegodhongan. (TNB, PMJ/no 51 hlm 14)*

‘Rembulan yang akan memasuki tanggal tua itu bersembunyi di balik mega tipis. Hanya terlihat remang-remang tenggelam di sela-sela dedaunan.’

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, dalam kutipan tersebut rembulan diibaratkan seperti manusia. Rembulan tergolong benda mati yang diibaratkan seolah dapat melakukan pekerjaan seperti manusia yaitu bersembunyi.

- 10) *Ngancik mangsa ketiga adheme pancen njekut temenan. Rasane pancen nglolosi balung sungsum. (TNB, PMJ/no 51 hlm 14)*

‘Memasuki musim penghujan dinginnya memang dingin sekali. Rasanya memang seperti melolosi tulang sumsum.’

Kalimat tersebut merupakan majas simile. Dalam kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan rasa dingin ketika datang musim penghujan dengan rasa yang dirasakan sampai ke tulang sumsum yang terlepas dari tulangnya.

- 11) *Gumerite lawang kaya wong njerit kelaran. (TNB, PMJ/no 51 hlm 15)*

‘Suara pintu yang dibuka itu seperti orang yang berteriak kesakitan.’

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, dapat terlihat dalam kutipan *gumerite lawang kaya wong njerit kelaran*. Dalam kutipan tersebut suara pintu yang terbuka diibaratkan seperti manusia manusia yang sedang menjerit kesakitan. Pemajasan tersebut menimbulkan efek menyeramkan bagi

pembaca karena dari suara pintu yang terbuka saja seperti suara orang yang menjerit kesakitan seperti sedang mendapatkan siksaan di dalam kubur.

12) *Kaya padhatan sing wis mesthi wis kabeh warga kono tuwa enom padha temandang miturut kabisane dhewe-dhewe. (TNB, PMJ/no 51 hlm 15)*

‘Seperti kebiasaan yang pasti semua warga di situ lakukan tua muda saling bantu membantu menurut kebiasaannya sendiri-sendiri.’

Kalimat tersebut merupakan majas anti klimaks, hal ini dapat terlihat pada kutipan *kabeh warga kono tuwa enom padha temandang miturut kabisane dhewe-dhewe*. Kutipan kalimat tersebut menyatakan hal yang semakin menurun (anti klimaks) yaitu pada kata *tuwa enom* yang berarti dari yang tua sampai yang muda semua ikut membantu.

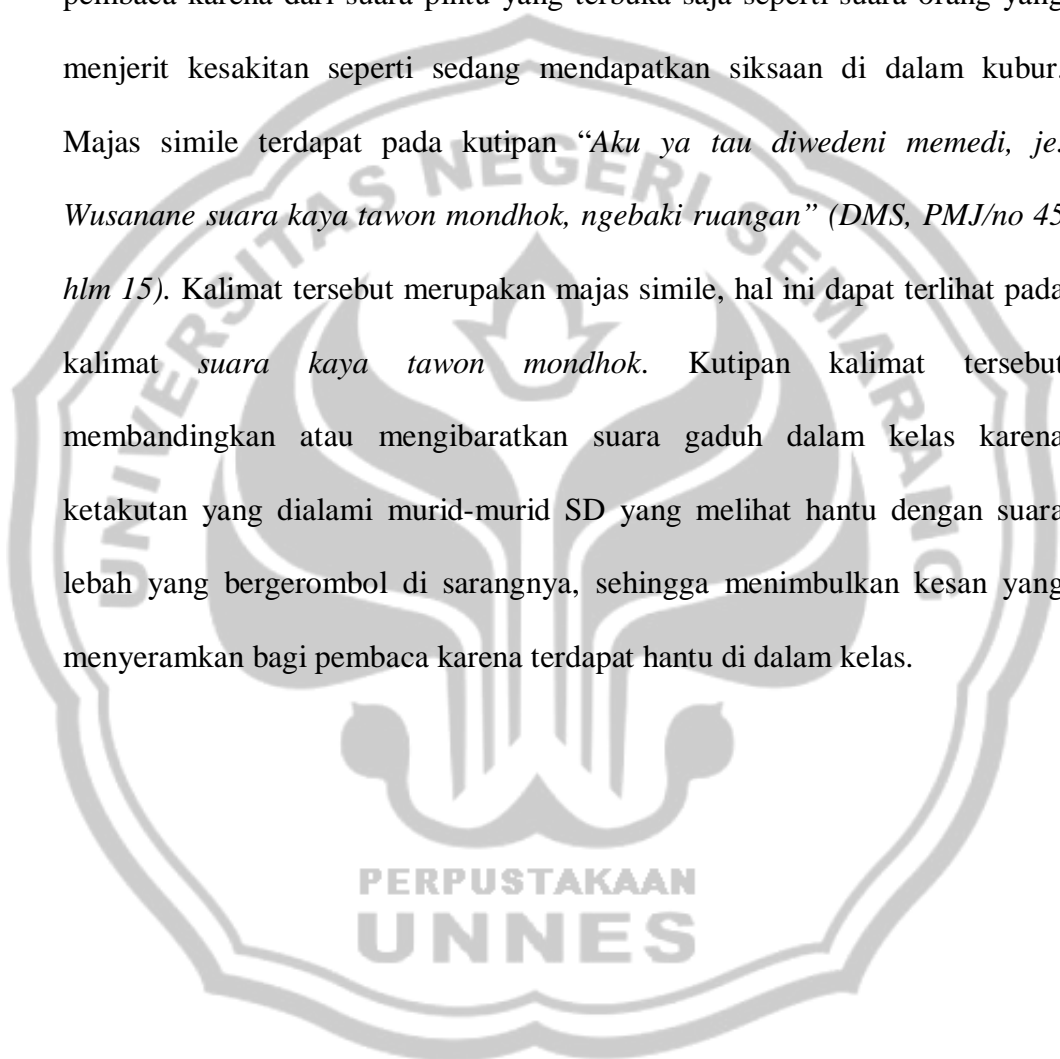
13) *Wulan ngepasi ndadhari. Sunare sing putih nyigar segara sing banyune biru. (DA, PMJ/no 52 hlm 14)*

‘Bulan terlihat bundar. Sinarnya yang putih membelah lautan yang airnya biru.’

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi. Dalam kutipan tersebut rembulan diibaratkan seperti manusia. Rembulan tergolong benda mati yang diibaratkan seolah dapat melakukan pekerjaan seperti manusia yaitu dapat membelah lautan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 bertujuan untuk memperhalus dan menyangatkan kalimat, serta memberikan efek menyeramkan bagi pembaca terhadap peristiwa yang terjadi di dalam cerita tersebut. Majas yang mendominasi yaitu majas personifikasi dan majas simile. Misalnya pada kutipan kalimat “*Gumerite*

*lawang kaya wong njerit kelaran.” (TNB, PMJ/no 51 hlm 15). Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi. Dalam kutipan tersebut suara pintu yang terbuka diibaratkan seperti manusia manusia yang sedang menjerit kesakitan. Pemajasan tersebut menimbulkan efek menyeramkan bagi pembaca karena dari suara pintu yang terbuka saja seperti suara orang yang menjerit kesakitan seperti sedang mendapatkan siksaan di dalam kubur. Majas simile terdapat pada kutipan “*Aku ya tau diwedeni memedi, je. Wusanane suara kaya tawon mondhok, ngebaki ruangan*” (DMS, PMJ/no 45 hlm 15). Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kalimat *suara kaya tawon mondhok*. Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan suara gaduh dalam kelas karena ketakutan yang dialami murid-murid SD yang melihat hantu dengan suara lebah yang bergerombol di sarangnya, sehingga menimbulkan kesan yang menyeramkan bagi pembaca karena terdapat hantu di dalam kelas.*



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan permasalahan kesebelas *cerita misteri Jagading Lelembut* yang terdapat dalam majalah Djaka Lodang pada tahun 2001 dapat disimpulkan secara garis besar bahwa penggunaan gaya bahasa yang meliputi diksi, struktur kalimat, dan pemajasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Sebagai cerita misteri, teks-teks dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001, penggunaan unsur diksi dapat memperkuat gaya bahasanya serta menimbulkan efek yang menyeramkan bagi pembaca. Penggunaan diksi yang menimbulkan kesan menyeramkan bagi pembaca, didominasi pada kata benda (nomina) yang cenderung bersifat abstrak, seperti kata *dhemit, gendruwo, thuyul, angin, ganda amis*. Pemanfaatan kata benda (nomina) yang bersifat konkret cenderung menggunakan kata-kata benda yang termasuk angker seperti *kreteg, uwit, dan pesarean*. Selain itu efek menyeramkan bagi pembaca didominasi pada kata keterangan (adverbia) digunakan untuk memberi keterangan pada kata kalimat yang diacunya, sehingga memperjelas maksud dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Misalnya pada kata *dina Kemis malem Jum'at kliwon*. Pemanfaatan kata keterangan tersebut memberikan efek menyeramkan bagi pembaca yaitu hari Kamis malam Jum'at kliwon yang diyakini oleh banyak orang sebagai hari yang menyeramkan karena hantu banyak muncul di malam Jum'at kliwon.

Penggunaan struktur kalimat dalam kumpulan cerita misteri Jagading Lelembut pada majalah Djaka Lodang tahun 2001 menimbulkan efek menyeramkan bagi pembaca, yaitu didominasi pada penggunaan kalimat berdasarkan kategori predikatnya, bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas maksud pada kalimat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Misalnya pada kutipan kalimat “Kanthi ora sengaja aku weruh warna abang getih ndlemok ing pyan.” (SMW, KG/KKal/no 49 hlm 14). Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya weruh berkategori verba (kerja). Kalimat tersebut memberi efek menyeramkan terhadap pembaca yaitu melihat warna merah darah di atas langit-langit rumah. Selain itu efek menyeramkan bagi pembaca paling dominan terdapat pada penggunaan frase, bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas maksud pada kalimat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Misalnya pada kutipan “Iya, neng ngapa kaget, neng sandhing omahku pancen akeh kok kembang kamboja. (K, JF/no 10 hlm 15) Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase kembang kamboja, kata kembang merupakan unsur pusat sedangkan kata kamboja sebagai atributnya. Pengarang dalam hal ini ingin menjelaskan bahwa penggunaan frase tersebut menggambarkan efek yang menyeramkan bagi pembaca yaitu di sekitar rumah Tina memang banyak terdapat bunga kamboja yang biasanya tumbuh di area pemakaman.

Penggunaan majas dalam kumpulan cerita misteri Jagading Lelembut pada majalah Djaka Lodang tahun 2001 bertujuan untuk memperhalus dan menyangatkan kalimat, serta memberikan efek menyeramkan bagi pembaca

terhadap peristiwa yang terjadi di dalam cerita tersebut. Majas yang mendominasi yaitu majas personifikasi dan majas simile. Misalnya pada kutipan kalimat “Gumerite lawang kaya wong njerit kelaran.” (TNB, PMJ/no 51 hlm 15). Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, dapat terlihat dalam kutipan gumerite lawang kaya wong njerit kelaran. Dalam kutipan tersebut suara pintu yang terbuka diibaratkan seperti manusia manusia yang sedang menjerit kesakitan. Pemajasan tersebut menimbulkan efek menyeramkan bagi pembaca karena dari suara pintu yang terbuka saja seperti suara orang yang menjerit kesakitan seperti sedang mendapatkan siksaan di dalam kubur. Majas simile terdapat pada kutipan “Aku ya tau diwedeni memedi, je. Wusanane suara kaya tawon mondhok, ngebaki ruangan” (DMS, PMJ/no 45 hlm 15). Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kalimat suara kaya tawon mondhok. Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan suara gaduh dalam kelas karena ketakutan yang dialami murid-murid SD yang melihat hantu dengan suara lebah yang bergerombol di sarangnya, sehingga menimbulkan kesan yang menyeramkan bagi pembaca karena terdapat hantu di dalam kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kesebelas cerita misteri yang telah diteliti tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan terori sastra bidang stilistika yaitu gaya bahasa

yang meliputi penggunaan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan pemajasan.

2. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, bukan hanya dalam kajian gaya bahasa, namun dapat melalui kajian yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Aminudin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dan Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaer, Abul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Natawijaya, Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. 1995. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poejosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, Ellyasa. 2010. *Klasifikasi Lelembut dalam Cerita Alaming Lelembut di Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasangka, S.S.T. Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Paramalingua.
- Sayekti, Ira Wuri. 2010. *Tokoh dan Penokohan dalam Cerita Misteri Alaming Lelembut pada Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Semarang: Elmaterra Publishing.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.



LAMPIRAN KARTU DATA

1. Diksi Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2001

a.) Kata Benda (Nomina)

Penggunaan kata benda (nomina) dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	K, KL/KB/no 10 hlm 15
<i>“Lho, rak biasane kembang kamboja kuwi mung ana ing pesarean to?” (K, KL/KKet/no 10 hlm 15)</i>	
‘Lho, bukan biasanya bunga kamboja itu hanya ada di pekuburan kan?’	
Kata <i>pesarean</i> merupakan kata benda konkret. Pemanfaatan kata keterangan tersebut memberikan efek menyeramkan bagi pembaca yaitu rumah yang sedang dibicarakan sang tokoh (Lusianto) banyak terdapat bunga kamboja di rumah Tina yang biasanya bunga tersebut ada di pekuburan.	

CMJL	ADT, KL/KB/no 11 hlm 15
<i>Saka kadohan dheweke ora krungu suwara tangis, ananging Sulastri weruh ana wujudan kaya bocah cilik sing jingklak-jingklik ing tengah kreteg lan nyegati lakune pit montore. Sulastri banjur ngendhegake montore. “Kowe sapa kok ngadhang lakuku?” pitakone Sulastri ditatag-tatage.” Bu..., aku kepengin melu kowe, mengko tak rewangi golek dhuwit ta wis,” semauwe wewujudan kang memper bocah mau. “Nek ngono apa kowe sing diarani thuyul?” sambunge Sulastri. Bocah kuwi mau manthuk mbenerake omongane Sulastri. (ADT, KL/KB/no 11 hlm 15)</i>	
‘Dari kejauhan dia tidak mendengar suara tangisan, tetapi Sulastri melihat ada wujud seperti anak kecil yang jingklak-jingklik di tengah jembatan dan menyegat jalan sepeda motornya. . Sulastri lalu menghentikan motornya. “Kamu siapa kok menghalangi jalanku? tanya Sulastri mencoba berani. “Bu...., aku kepengin ikut kamu, nanti aku bantu mencari uang ya,” jawab wujud yang menyerupai anak kecil itu. “Kalau begitu apa kamu yang disebut thuyul? lanjut Sulastri. Anak itu tadi mengganggu, membenarkan apa yang dikatakan Sulastri.’	

Kata *kreteg* pada kutipan tersebut merupakan kata benda konkret non insani. Pemanfaatan kata benda tersebut menimbulkan efek menyeramkan bagi pembaca karena jembatan (*kreteg*) yang seharusnya ramai dilalui kendaraan malah terlihat sepi, hanya ada wujud anak kecil yang ternyata adalah tuyul.

CMJL **STJD, KL/KB/no 41 hlm 14**

Uwit iku pancen gedhe temenan, gedhene meh rong prangkul, ora ana sing ngerti wis pirang taun umure wit iku. (STJD, KL/KB/no 41 hlm 14)

‘Pohon itu memang besar sekali, besarnya hampir dua pasang paha, tidak ada yang tahu sudah berapa tahun umur pohon tersebut.’

Pemanfaatan kata benda pada kutipan tersebut adalah kata *uwit* yang merupakan kata benda konkret non insani.

CMJL **DMS, KL/KB/no 45 hlm 14**

“Sekolahan kene ki ana dhemite lho, Mas.” (DMS, KL/KB/no 45 hlm 14)

‘Sekolahan di sini ada hantunya lho, Mas.’

Pemanfaatan kata benda pada kutipan tersebut adalah kata *dhemit* yang merupakan kata benda abstrak.

CMJL **DMS, KL/KB/no 45 hlm 14**

Dadi kapercayanku marang bangsane dhemit, pri prayangan, gendruwo, wewe gombel, thuyul, jim setan, thethek melek, banaspati, lan sapanunggalane iku, percayanku mung saka tembung jarene. (DMS, KL/KB/no 45 hlm 14)

‘Jadi kepercayaanku pada sebangsa dhemit, pri prayangan, gendruwo, wewe gombel, thuyul, jim setan, thethek melek, banaspati, dan lainnya itu, percayaku hanya dari kata *katanya*.’

Pemanfaatan kata benda pada kutipan tersebut seperti kata *dhemit, pri prayangan, gendruwo, wewe gombel, thuyul, jim setan, thethek melek, banaspati* yang kesemuanya itu merupakan kata benda abstrak.

CMJL **SMW, KL/KB/no 49 hlm 14**

Miturut gotheking penduduk asli Cipari, jare lokasi SMU kasebut kelebu papan sing wingit lan gawat. Jare kerep ana kedadeyan kang ora tinemu nalar. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)

‘Menurut penduduk asli Cipari, katanya lokasi SMU tersebut termasuk tempat yang angker dan gawat. Katanya sering ada kejadian yang tidak masuk akal.’

Kata *papan sing wingit* termasuk kata benda konkret.

CMJL **SMW, KL/KB/no 49 hlm 14**

Nanging ngancik minggu kapindho ing kamarku ana ganda amis campur banger kang nduleg irung. Kanthi ora sengaja, aku weruh warna abang ndlemok ing pyan. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)

‘Tetapi memasuki minggu kedua ing kamarku ada bau amis bercampur busuk yang menusuk hidung. Secara tidak sengaja, aku melihat warna merah darah mengecap di ternit.’

Kata *ganda amis* termasuk kata benda abstrak.

CMJL **SMW, KL/KB/no 49 hlm 14**

Barang gubras getih iku pranyata pitik jago. Nanging kang nggegirisi pitik kuwi tanpa kulit lan wulu kaya diklocopi. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)

‘Benda yang berlumuran darah itu ternyata ayam jago. Tetapi yang membuat menjijikkan ayam itu tanpa kulit dan bulu seperti diklocopi.’

Kata *pitik kuwi tanpa kulit lan wulu* termasuk kata benda konkret.

CMJL **SMW, KL/KB/no 49 hlm 14**

Kerep, ana swara-swara kang ora sabaene, langsung pernahe swara iku diuncali tugelan bata utawa watu. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)

‘Sering, ada suara-suara yang tidak semestinya, langsung bersamaan dengan suara itu dilempari batu bata atau batu.’

Kata *swara-swara* termasuk kata benda abstrak.

CMJL **SMW, KL/KB/no 49 hlm 14**

Lan kerep aku sakanca weruh kaki-kaki tuwa kang mlaku sajak kesusu. Nanging menawa kaki-kaki tuwa mau ditutake, ngerti-ngerti ilang musna. (SMW, KL/KB/no 49 hlm 14)

‘Dan sering aku bersama teman melihat kakek-kakek tua berjalan seperti tergesa-gesa. Tetapi jika kakek-kakek tua itu diikuti, ternyata sudah hilang.’

Kata *kaki-kaki tuwa* termasuk kata benda konkret insani.

CMJL

TNB, KL/KB/no 51 hlm 14

Nom-noman iku noleh ngiwa-nengen. Ora ana wang-wing. Kajaba mung suwara angin sing ngempyok awake. Atine Cakra sing mau tatag saiki ndadak kethukulan rasa aneh lan wulu kalonge krasa mengkirig. (TNB, KL/KB/no 51 hlm 14)

‘Pemuda itu menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak ada siapa-siapa. Kecuali hanya suara angin yang menghempas tubuhnya. Hatinya Cakra yang tadinya berani berubah menjadi aneh dan bulu kuduknya merinding.’

Pemanfaatan kata benda pada kutipan tersebut adalah kata *angin* yang merupakan kata benda abstrak.

b.) Kata Sifat (Adjektiva)

Penggunaan kata sifat (adjektiva) dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL

KL/KS/no 49 hlm 14

Ora suwe banjur sadar, nanging katone isih nyimpen rasa wedi kang banget. Jarene nalika dheweke arep mbukak lawang pawon ana wewujudan kang banget nggegirisi. (SMW, KL/KS/no 49 hlm 14)

‘Tidak lama lalu sadar, tetapi kelihatannya masih menyimpan rasa takut yang sangat. Katanya ketika dia akan membuka pintu dapur melihat wujud yang sangat mengerikan.’

Kata *wedi* yang terdapat pada kutipan tersebut merupakan kata sifat.

c.) Kata Kerja (Verba)

Penggunaan kata kerja (verba) dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	K, KL/KK/no 10 hlm 15
<p>“... iki mau lagi dikon ngeterake kanca-kancaku methik kembang kamboja.” (K, KL/KK/no 10 hlm 15)</p> <p>‘... itu tadi sedang disuruh mengantarkan teman-temanku memetik bunga kamboja.’</p> <p>Pemanfaatan kata kerja pada kutipan tersebut adalah kata <i>methik</i> yang merupakan kata kerja aktif transitif.</p>	
CMJL	ADT, KL/KK/no 11 hlm 15
<p><i>Sengaja pit montore dirindhikake wektu ngliwati kreteg Pandan Simping. Kahanan dalam sing biasane rame ndilalaah wektu kuwi sepi lan kendharaan ora ana sing kemliwer.</i> (ADT, KL/KK/no 11 hlm 15)</p> <p>‘Sengaja sepeda motornya dipelankan waktu melewati jembatan Pandan Simping. Keadaan jalan yang biasanya ramai malah waktu itu sepi dan kendaraan tidak ada yang lalu lalang.’</p> <p>Kata <i>dirindhikake</i> pada kutipan tersebut merupakan kata kerja pasif.</p>	
CMJL	STJD, KL/KK/no 41 hlm 15
<p><i>Mbok Madi kelingan menawa bojone seminggu kepungkur negor wit iku. Mbok menawa sing tunggu ora nrimakake diganggu gawe dening manungsa.</i> (STJD, KL/KK/no 41 hlm 15)</p> <p>‘Mbok Madi teringat jika suaminya seminggu yang lalu menebang pohon itu. Mungkin yang menunggu pohon itu tidak terima diganggu oleh manusia.’</p> <p>Kata <i>negor</i> pada kutipan tersebut merupakan kata kerja aktif transitif.</p>	
CMJL	SMW, KL/KK/no 49 hlm 14
<p><i>Pak Bardi njerit kamigilan weruh barang kang gubras getih lan ngganda banger kasebut.</i> (SMW, KL/KK/no 49 hlm 14)</p> <p>‘Pak Bardi menjerit histeris melihat barang yang berlumuran darah dan berbau busuk tersebut.’</p> <p>Kata <i>njerit</i> pada kutipan tersebut merupakan kata kerja.</p>	
CMJL	SMW, KL/KK/no 49 hlm 14
<p><i>Ing kursi cedhak kompor katon ana kaki-kaki tuwa lagi mbrakoti pitik.</i> (SMW,</p>	

KL/KK/no 49 hlm 14)

‘Di kursi dekat kompor terlihat ada kakek-kakek tua sedang memakan ayam.’

Kata *mbrakoti* pada kutipan tersebut merupakan kata kerja aktif transitif.

CMJL

SMW, KL/KK/no 49 hlm 14

Malem Jum’at kliwon, aku, pak Bardi, pak Parman, Joni lan Maryanta siap-siap nyirnakake siluman Mbah Wangsa. (SMW, KL/KK/no 49 hlm 14)

‘Malam Jum’at kliwon, aku, pak Bardi, pak Parman, Joni dan Maryanta siap-siap menyirnakakan siluman Mbah Wangsa.’

Kata *nyirnakake* pada kutipan tersebut merupakan kata kerja aktif transitif.

d.) Kata Keterangan (Adverbia)

Penggunaan kata keterangan (adverbia) dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL

K, KL/KKet/no 10 hlm 14

Ora krasa, pranyata saiki wis jam sewelas luwih seprapat. Mbok menawa yen ing pradesan, jam semono kahanane wis nyeyet. (K, KL/KKet/no 10 hlm 14)

‘Tidak terasa, ternyata sekarang sudah jam sebelas lebih seperempat. Mungkin jika di pedesaan, jam segitu keadaannya sudah sepi sekali.’

Kata *ora krasa* pada kutipan tersebut merupakan kata keterangan.

CMJL

K, KL/KKet/no 10 hlm 15

Yen ora ana gaweyan, dina Kemis malem Jum’at kliwon minggu ngarep menyang mara omahku jam pitu bengi. (K, KL/KKet/no 10 hlm 15)

‘Jika tidak ada pekerjaan, hari Kamis malam Jum’at kliwon minggu depan datang ke rumahku jam tujuh malam.’

Kata *Kemis malem Jum’at minggu ngarep* merupakan kata keterangan yang menerangkan kata kerja *menyang*.

CMJL	ADT, KL/KKet/no 11 hlm 14
<i>Dalan Yogya-Solo sing diliwati wengi iku kadingaren katon rada sepi. (ADT, KL/KKet/no 11 hlm 14)</i>	
‘Jalan Yogya-Solo yang dilewati malam itu terlihat agak sepi.’	
Pemanfaatan kata keterangan pada kutipan tersebut adalah kata <i>rada</i> yang menerangkan kata sifat <i>sepi</i> .	

CMJL	DSTJ, KL/KKet/no 42 hlm 15
<i>Anggonku lara rada suwe, kurang luwih nganti sesasi punjul. (DSTJ, KL/KKet/no 42 hlm 15)</i>	
‘Sakitku agak lama, kurang lebih sampai sebulan lebih.’	
Kata <i>rada suwe</i> pada kutipan kalimat tersebut merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat <i>lara</i> .	

CMJL	K, KL/KM/no 10 hlm 14
<i>Seneng bakal tilphun-thilpunan maneh karo Tina, monitor sing njalari aku kepranan. Senajanta durung nate sapatemon mring dheweke. (K, KL/KM/no 10 hlm 14)</i>	
‘Senang akan telpon-telponan lagi dengan Tina, penggemar yang membuat aku terpana. Walaupun belum pernah bertemu sapa dengannya.’	
Pemanfaatan kata majemuk pada kutipan tersebut yaitu kata <i>sapatemon</i> yang berarti pertemuan atau bertemu secara langsung.	

e.) Kata Majemuk

Penggunaan kata majemuk dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	K, KL/KM/no 10 hlm 15
<i>Sore kuwi dina Kemis, malem Jum’at kliwon, jam setengah pitu bengi. Niyat insun ketemu calon pacar lan camer. (K, KL/KM/no 10 hlm 15)</i>	
‘Sore itu hari Kamis, malam Jum’at kliwon, jam setengah tujuh malam. Niat hati	

ingin bertemu calon pacar dan camer.’

Kata *camer* pada kutipan tersebut termasuk kata majemuk sebagian. Kata *camer* merupakan kepanjangan dari calon mertua.

CMJL **ADT, KL/KM/no 11 hlm 14**

Dene Sulastri manggon ing omahe maratuwane ing Klaten kutha, mula saben dinane dheweke nglajo Klaten-Prambanan. (ADT, KL/KM/no 11 hlm 14)

‘Sedangkan Sulastri tinggal di rumah mertuanya di kota Klaten, maka setiap harinya dia nglaju Klaten-Prambanan.’

Pemanfaatan kata majemuk pada kutipan tersebut yaitu kata *maratuwane* yang berarti mertuanya (orang tua dari suaminya). Kata *maratuwane* merupakan kata majemuk utuh.

CMJL **TNB, KL/KM/no 51 hlm 14**

... saka nggone kanca, nekani undhangan ulang taun. (TNB, KL/KM/no 51 hlm 14)

‘... dari rumah teman, menghadiri undangan ulang tahun.’

Kata majemuk pada kutipan tersebut yaitu kata *ulang taun* yang merupakan kata majemuk utuh. Kata *ulang taun* memiliki arti peringatan hari lahir seseorang yang biasanya dirayakan.

CMJL **TNB, KL/KM/no 51 hlm 15**

Dhasar Cakra kuwi klebu nom-noman sing thukmis. (TNB, KL/KM/no 51 hlm 15)

‘Dasar Cakra itu termasuk pemuda yang *thukmis*.’

Pemanfaatan kata majemuk pada kutipan tersebut yaitu kata *thukmis* yang berasal dari kepanjangan bathuk klimis, yang mempunyai arti sebenarnya jidat yang indah.

f.) Kata Ulang (Reduplikasi)

Penggunaan kata ulang (reduplikasi) dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	ADT, KL/KU/no 11 hlm 14
<i>Manut tangga sacedhake kana jarene lagi tetulung saweneh warga sing arep babaran. (ADT, KL/KU/no 11 hlm 14)</i>	
‘Menurut tetangga dekatnya, katanya sedang menolong warga yang akan melahirkan.’	
Pemanfaatan kata ulang pada kutipan tersebut yaitu kata <i>tetulung</i> yang merupakan pengulangan pada awal kata (dwi purwa).	

CMJL	ATNDP, KL/KU/no 43 hlm 14
<i>Sore jam lima udane ora terang-terang kamangka rencanane aku lan bojoku arep nyorong yuyu nggo pakan bebek lan golek welut nggo lawuh sahur bocah-bocah. (ATNDP, KL/KU/no 43 hlm 14)</i>	
‘Sore jam lima hujannya tidak kunjung reda, padahal rencananya aku dan suamiku akan mencari yuyu untuk pakan bebek dan mencari belut untuk lauk saur anak-anak.’	
Pemanfaatan kata ulang pada kutipan tersebut yaitu kata <i>terang-terang</i> dan kata <i>bocah-bocah</i> yang semuanya merupakan pengulangan utuh (dwi purwa).	

CMJL	DMS, KL/KU/no 45 hlm 15
<i>Nek kaya awake dhewe iki, ora kena njur melu-melu percaya marang perkara kang ora nyata. (DMS, KL/KU/no 45 hlm 15)</i>	
‘Jika seperti kita ini, tidak boleh ikut-ikutan percaya kepada perkara yang tidak nyata.’	
Kata <i>melu-melu</i> pada kutipan kalimat tersebut termasuk kata ulang dengan pengulangan utuh (dwi lingga).	

CMJL	SMW, KL/KU/no 49 hlm 15
<i>Bathang-bathang pitik dilarung ing kali sakulon sekolahan. (SMW, KL/KU/no 49 hlm 15)</i>	
‘Bangkai-bangkai ayam itu dibuang di sungai sebelah selatan sekolahan.’	
Kata <i>bathang-bathang</i> pada kutipan kalimat tersebut termasuk kata ulang dengan pengulangan utuh (dwi lingga).	

CMJL	SMW, KL/KU/no 49 hlm 15
<p><i>Sauntara iku pak Maryanta saya khusuk nggone maca donga-donga. Siluman-siluman iku wus padha nglumpuk tanpa daya. (SMW, KL/KU/no 49 hlm 15)</i></p> <p>‘Sementara itu pak Maryanta semakin khusyuk membaca doa-doa. Siluman-siluman itu sudah pada menyerah tanpa daya.’</p> <p>Kata <i>donga-donga</i> pada kutipan kalimat tersebut termasuk kata ulang dengan pengulangan utuh (dwi lingga).</p>	
CMJL	SMW, KL/KU/no 49 hlm 15
<p><i>Nanging siluman-siluman mau ora ana sing kasil metu. (SMW, KL/KU/no 49 hlm 15)</i></p> <p>‘Tetapi siluman-siluman tersebut tidak ada yang berhasil keluar.’</p> <p>Kata <i>siluman-siluman</i> pada kutipan kalimat tersebut termasuk kata ulang dengan pengulangan utuh (dwi lingga).</p>	
CMJL	TNB, KL/KU/no 51 hlm 14
<p><i>Nom-noman iku noleh ngiwa nengen. Ora ana wang-wing. Kajaba mung suwara angin sing ngempyok awake. Atine Cakra sing mau tatag saiki ndadak kethukulan rasa aneh lan wulu kalonge krasa mengkirig. (TNB, KL/KU/no 51 hlm 14)</i></p> <p>‘Pemuda itu menoleh ke kanan dan ke kiri. Tidak ada siapa-siapa. Kecuali hanya suara anging yang menghempas tubuhnya. Hatinya Cakra yang tadinya berani berubah menjadi aneh dan bulu kuduknya merinding.’</p> <p>Kata <i>wang-wing</i> pada kutipan tersebut merupakan kata ulang. Kata <i>wang-wing</i> merupakan jenis kata ulang yang mengalami perubahan bunyi (dwi lingga salin swara).</p>	

g.) Penggunaan Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	K, KL/KA/no 10 hlm 14
<i>Tina ya, wadhuh Tin, Tin... tak arani ora arep calling jare.” (K, KL/KA/no 10 hlm 14)</i>	
‘Tina ya, aduh Tin, Tin... tak kira tidak akan menelepon katanya.’	
Kata <i>calling</i> pada kutipan tersebut merupakan kosakata dari bahasa Inggris yang memiliki arti menelepon.	

CMJL	K, KL/KA/no 10 hlm 15
<i>Sorry... iki mau lagi dikon ngeterake kanca-kancaku methik kembang kamboja. (K, KL/KA/no 10 hlm 15)</i>	
‘Maaf... itu tadi sedang disuruh mengantarkan teman-temanku memetik bunga kamboja.’	
Kata <i>sorry</i> pada kutipan tersebut merupakan kosakata dari bahasa Inggris yang memiliki arti maaf.	

CMJL	GMY, KL/KA/no 46 hlm 14
<i>Mas Nubawi duwe karep arep mengembangan bakate. Yakuwi melukis utawa nggambar. (GMY, KL/KA/no 46 hlm 14)</i>	
‘Mas Nubawi punya kemauan akan mengembangan bakatnya. Yaitu melukis atau menggambar.’	
Kata <i>mengembangan</i> dan <i>melukis</i> pada kutipan tersebut merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia.	

CMJL	GMY, KL/KA/no 46 hlm 14
<i>“Nggih, niki kula tiyange.” “Alhamdulillah, kleresan.” (GMY, KL/KA/no 46 hlm 14)</i>	
“Ya, ini saya orangnya.” “Alhamdulillah, kebetulan.”	
Kata <i>alhamdulillah</i> pada kutipan tersebut merupakan kosakata dari bahasa Arab.	

CMJL	GMY, KL/KA/no 46 hlm 14
<i>Amargi seminggu malih badhe pentas dipun shooting. (GMY, KL/KA/no 46 hlm 14)</i>	

‘Soalnya seminggu lagi akan pentas dan disyuting.’

Kata *shooting* pada kutipan tersebut merupakan kosakata dari bahasa Inggris.

2. Struktur Kalimat Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2001

a.) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Penggunaan klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausanya dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	K/KKal/no 10 hlm 14
<i>Montor tak jagragake nuli mlebu kantor. (K/KKal/no 10 hlm 14)</i>	
‘Sepeda motor ku parkir kemudian masuk kantor.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan penambahan. Hal ini dapat terlihat dengan adanya konjungsi <i>nuli</i> .	
CMJL	ADT/KKal/no 11 hlm 15
<i>Durung sempat ilang gumune ananging kreteg Pandan Simpung wis mung katon ireng katutup petenge wengi. (ADT/KKal/no 11 hlm 15)</i>	
‘Belum sempat hilang rasa herannya tetapi jembatan Pandan Simpung sudah terlihat hitam tertutup gelapnya malam.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan perlawanan, hal ini dapat terlihat dengan adanya konjungsi <i>nanging</i> .	
CMJL	DSTJ/KKal/no 42 hlm 14
<i>Gek aku isih cilik yen aku ditinggal kancaku utawa likku wae aku isih nangis. (DSTJ/KKal/no 42 hlm 14)</i>	

‘Ketika aku masih kecil kalau ditinggal teman atau pamanku saja aku masih menangis.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan makna waktu-kejadian.

CMJL **DMS/KKal/no 45 hlm 14**

Pak Agung mucal kelas papat SD, dene bu Lis mucal kelas enem. (DMS/KKal/no 45 hlm 14)

‘Pak Agung mengajar kelas empat SD, sedangkan bu Lis mengajar kelas enam.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan perlawanan, hal ini dapat terlihat dengan adanya konjungsi *dene*.

CMJL **GMY/KKal/no 46 hlm 14**

Kepengin ngrokok. Sarehning ora duwe dhuwit. (GMY/KKal/no 46 hlm 14)

‘Kepengin ngrokok. Tetapi tidak punya uang.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang mempunyai hubungan perlawanan, hal ini dapat terlihat dengan adanya konjungsi *ning*.

CMJL **GMY/KKal/no 46 hlm 15**

Mas Nubawi melu nyawang gambar wit-witan mau. (GMY/KKal/no 46 hlm 15)

‘Mas Nubawi ikut melihat gambar pohon-pohonan tadi.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan.

CMJL **BPNBR/KKal/no 48 hlm 14**

Yen kali banjir, amarga polahe manungsa dhewe. (BPNBR/KKal/no 48 hlm 14)

‘Jika sungai banjir, itu karena ulah manusia itu sendiri.’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan makna akibat-sebab.

CMJL	TNB/KKal/no 51 hlm 15
<i>Cakra ndomblong, gumun nalika weruh omahe Wulan sing gedhe tur apik. (TNB/KKal/no 51 hlm 15)</i>	
‘Cakra bengong, heran ketika melihat rumahnya Wulan yang besar dan bagus.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan dasar-isi.	

CMJL	DA/KKal/no 52 hlm 15
<i>Nalika Ratno kandha dititipi ali-ali saka Danur, bapake Danur njumbul sajak kaget banget. (DA/KKal/no 52 hlm 15)</i>	
‘Ketika Ratno bilang dititipi cincin dari Danur, bapaknya Danur berdiri dari duduknya terlihat kaget sekali.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai hubungan hubungan dasar-isi.	

b.) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa

Penggunaan klasifikasi kalimat berdasarkan struktur klausa dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	ADT, KG/KKal/no 11 hlm 14
<i>Esuke sengaja Sulastri mangkat numpak pit montor lan ora diterake bojone. (ADT, KG/KKal/no 11 hlm 14)</i>	
‘Paginya sengaja Sulastri berangkat naik sepeda motornya dan tidak diantarkan suaminya.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun biasa karena subjek <i>Sulastri</i> berada di depan predikat <i>mangkat</i> .	

CMJL	DSTJ, KG/KKal/no 42 hlm 15
<i>Aku banjur ngombe wedang. (DSTJ, KG/KKal/no 42 hlm 15)</i>	
‘Aku lalu minum air.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun biasa karena	

subjek *Aku* berada di depan predikat *banjur ngombe*.

CMJL **RIAL, KG/KKal/no 50 hlm 14**

Budhale diuntapake bu Koni'ah saka lambe lawang. (RIAL, KG/KKal/no 50 hlm 14)

'Perginya diantar bu Koni'ah dari bibir pintu.'

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun balik (inversi) karena predikat *budhale diuntapake* berada di depan subjek *bu Koni'ah*.

CMJL **TNB, KG/KKal/no 51 hlm 15**

Kesempatan emas iku ora dibuwang ngono wae dening jejaka iku. (TNB, KG/KKal/no 51 hlm 15)

'Kesempatan emas tersebut tidak dibuang begitu saja oleh pemuda itu.'

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun balik (inversi) karena predikat *ora dibuwang* berada di depan subjek *jejaka iku*.

CMJL **TNB, KG/KKal/no 51 hlm 15**

Cakra mung manthuk alon. (TNB, KG/KKal/no 51 hlm 15)

'Cakra hanya mengangguk pelan.'

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun biasa karena subjek *Cakra* berada di depan predikat *mung manthuk*.

CMJL **DA, KG/KKal/no 52 hlm 14**

Aku kerja ing Cilacap wis limang taun. (DA, KG/KKal/no 52 hlm 14)

'Aku kerja di Cilacap sudah lima tahun.'

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat susun biasa karena subjek *Aku* berada di depan predikat *kerja*.

c.) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Kategori Predikat

Penggunaan klasifikasi kalimat berdasarkan kategori predikatnya dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	DSTJ, KG/KKal/no 42 hlm 14
<i>Kowe sengit pa piye karo mbahmu? (DSTJ, KG/KKal/no 42 hlm 14)</i>	
‘Kamu benci atau bagaimana dengan kakekmu?’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat adjektival karena predikatnya <i>sengit</i> berkategori adjektiva (sifat).	
CMJL	STJD, KG/KKal/no 41 hlm 15
<i>Aku krasa ana sing njorogake awakku saka mburi. (STJD, KG/KKal/no 41 hlm 15)</i>	
‘Aku merasa ada yang mendorongku dari belakang.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya <i>njorogake</i> berkategori verba (kerja).	
CMJL	SMW, KG/KKal/no 49 hlm 14
<i>Kanths ora sengaja aku weruh warna abang getuh ndlemok ing pyan. (SMW, KG/KKal/no 49 hlm 14)</i>	
‘Secara tidak sengaja aku melihat warna merah darah mengecap di eternit.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya <i>weruh</i> berkategori verba (kerja).	
CMJL	ATNDP, KG/KKal/no 43 hlm 15
<i>Hiya-hiya, ning limang dina engkas, aku rak pas gajian. (ATNDP, KG/KKal/no 43 hlm 15)</i>	
‘Iya... iya, tetapi lima hari lagi ya, aku kan pas gajian.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat numeralia karena predikatnya <i>ning limang dina engkas</i> berkategori numeral.	

CMJL	ATNDP, KG/KKal/edisi 43
<i>Aku mung kepengin numpak pit anyar. (ATNDP, KG/KKal/edisi 43)</i>	
‘Aku hanya kepengin naik sepedha baru.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya <i>mung kepengin numpak</i> berkategori verba.	

CMJL	GMY, KG/KKal/edisi 46
<i>Kadang yen kentekan sangu kanggo transport, direwangi mlaku adus kringet ora rinasa. (GMY, KG/KKal/edisi 46)</i>	
‘Terkadang jika kehabisan uang untuk transport, dibantu jalan mandi keringat tidak terasa.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat nominal karena predikatnya <i>kentekan sangu</i> berkategori nomina.	

CMJL	RIAL, KG/KKal/no 50 hlm 14
<i>Kiwa tengen dalam mung katon barisan lampu-lampu padhang pating kelencar. (RIAL, KG/KKal/no 50 hlm 14)</i>	
‘Di kanan kiri jalan hanya terlihat barisan lampu-lampu terang mencorong.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat verbal karena predikatnya <i>mung katon</i> berkategori verba.	

d.) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana

Penggunaan klasifikasi kalimat berdasarkan amanat wacananya dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	K, KG/KKal/no 10 hlm 14
<i>Bengi kuwi awakku rasane semplah. Awang-awangen, lungkrah, lora duwe karep. (K, KG/KKal/no 10 hlm 14)</i>	
‘Malam itu tubuhku rasanya lemas. Terasa berputar-putar, lesu (capek), tidak punya daya.’	

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat berita.

CMJL	K, KG/KKal/no 10 hlm 14
<i>Durung nganti linggih ing kurrsi sofa sangarepku, Ndari cluluk. (K, KG/KKal/no 10 hlm 14)</i>	
‘Belum sampai duduk di kursi sofa yang ada di depanku, Ndari sudah memanggil.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat berita.	

CMJL	K, KG/KKal/no 10 hlm 14
<i>Sing tak tuju papan pegaweyanku. Radio Kumala Sakti, sing mapan ing Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 3 kutha Waringin. (K, KG/KKal/no 10 hlm 14)</i>	
‘Yang ku tuju tempat kerjaku. Radio Kumala Sakti yang teletak di Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 3 kota Waringin.’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat berita.	

CMJL	ADT/KG/KKal/no 11 hlm 15
<i>“Kowe sapa kok ngadhang lakuku?” (ADT/KG/KKal/no 11 hlm 15)</i>	
‘Kamu siapa kok menghadang langkahku?’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat pertanyaan.	

CMJL	DSTJ/KG/KKal/no 42 hlm 15
<i>“Kana tinggal dolan sik!” (DSTJ/KG/KKal/no 42 hlm 15)</i>	
‘Sana tinggal maen dulu!’	
Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat perintah, dan termasuk perintah menyuruh.	

CMJL	DMS/Kkal/no 45 hlm 15
<i>“Cah apa kowe melu-melu percaya marang perkara sing ora nyata?” (DMS/Kkal/no 45 hlm 15)</i>	
‘Anak-anak, apa kalian ikut-ikutan percaya pada perkara yang tidak nyata?’	

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat pertanyaan.

CMJL **GMY/KKal/no 46 hlm 14**

“Lerena dhisik ya!” (GMY/KKal/no 46 hlm 14)

‘Istirahatlah sebentar!’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat perintah, dan termasuk perintah menyuruh.

e.) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat

Penggunaan klasifikasi kalimat berdasarkan perwujudan kalimatnya dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL **K, KG/KKal/no 10 hlm 14**

“Terus pesen apa dhewekne,” pangoyakku ora sranta. (K, KG/KKal/no 10 hlm 14)

“Lalu dia berpesan apa,” pertanyaanku tidak sabaran.

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat langsung.

CMJL **DSTJ/KG/KKal/no 42 hlm 14**

Budheku nyedhak karo ngendika, “Cah kuwi angger ketemu yen durung ubrug rak durung marem.” (DSTJ/KG/KKal/no 42 hlm 14)

‘Budheku mendekat sambil bilang, “Anak itu ketika ketemu jika belum guyon belum puas.”

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tak langsung langsung.

CMJL **DMS/KG/KKal/no 45 hlm 14**

Mireng dhawuhe bu Lis mau, pak Agung mung menjeb... “Hmh, sampayan kok percaya ngono-ngono iku. Yen aku ora ngandel.” (DMS/KG/KKal/no 45 hlm 14)

‘Mendengar perkataan bu Lis tadi pak Agung hanya mencibir... “Hmh, anda kok percaya dengan yang begitu-begitu. Kalau saya tidak percaya.”

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tak langsung langsung.

CMJL **DMS/KG/KKal/no 45 hlm 15**

Sumali murid mletik sing kalebu bocah paling kendel protes, “Nek ngoten , bangsane jim setan niku wau sejatosipun wonten saestu lan leres wonten, napa boten Pak?” (DMS/KG/KKal/no 45 hlm 15)

‘Sumali murid yang termasuk anak paling berani protes, “Kalau begitu, bangsa jin setan itu tadi sebenarnya ada dan benar ada apa tidak Pak?’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tak langsung langsung.

CMJL **DA/KKal/no 52 hlm 15**

Nalika Ratno kandha dititipi ali-ali saka Danur, bapake Danur njumbul sajak kaget banget. “Sampeyan kapan kepanggih anak kula?” (DA/KKal/no 52 hlm 15)

‘Ketika Ratno bilang dititipi cincin dari Danur, bapaknya Danur berdiridari duduknya terlihat kaget sekali. “Anda kapan ketemu dengan anak saya?’

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat tak langsung langsung.

CMJL **DA/KKal/no 52 hlm 14**

“Lho, apa pacar sampeyan mata dhuwiten?” Ratno nekat ngajak guyon. (DA/KKal/no 52 hlm 14)

“Lho apa pacarmu mata duitan?” Ratno nekat mengajak bercanda.

Kalimat pada kutipan tersebut merupakan kalimat langsung.

f.) Jenis Frase Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2001

Pemanfaatan jenis frase dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL **K, JF/no 10 hlm 15**

Iya, neng ngapa kaget, neng sandhing omahku pancen akeh kok kembang

kamboja. (K, JF/no 10 hlm 15)

‘Iya, kenapa kaget, di sebelah rumahku memang banyak kok bunga kamboja.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *kembang kamboja*, kata *kembang* merupakan unsur pusat sedangkan kata *kamboja* sebagai atributnya.

CMJL

STJD, KL/KB/no 41 hlm 15

Bareng wis tak ombe, dumadakan ana bocah cilik kang ngrebut siwur mau lan dikeprukake sirahku. (STJD, KL/KB/no 41 hlm 15)

‘Ketika sudah ku minum, tiba-tiba ada anak kecil yang merebut gayung tadi dan dipukulkan ke kepalaku.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *bocah cilik*, kata *bocah* merupakan unsur pusat sedangkan kata *cilik* sebagai atributnya.

CMJL

SMW, JF/no 49 hlm 14

Ora pisan pindho ing ngarep kamarku lan uga kamar liyane tinemu bathang pitik klocopan kang ngganda banger. (SMW, JF/no 49 hlm 14)

‘Tidak sekali dua kali di depan kamarku juga kamar lainnya ditemukan bangkai ayam klocopan yang berbau busuk.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *bathang pitik*, kata *bathang* merupakan unsur pusat sedangkan kata *pitik* sebagai atributnya.

CMJL

ADT, JF/no 11 hlm 14

Sulastri pilih mulih ana ing Klaten supaya bisa kumpul karo anak bojone. (ADT, JF/no 11 hlm 14)

‘Sulastri memilih pulang ke Klaten supaya dapat berkumpul dengan anak dan suaminya.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik. Pada frase *anak bojone* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *anak* maupun unsur *bojone*.

CMJL

DSTJ, JF/no 42 hlm 14

Kamangka biyen jaman manten anyare wong tuwaku, omah ngarep kagungane

simbah wis tau dienggoni sawetara. (DSTJ, JF/no 42 hlm 14)

‘Padahal dahulu zaman pengantin barunya orang tuaku, rumah depan kepunyaan simbah sudah pernah dipakai beberapa saat.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *manten anyar* kata *manten* sebagai unsur pusat sedangkan *anyar* sebagai atributnya.

CMJL

ATNDP, JF/no 43 hlm 15

Hiya-hiya, ning limang dina engkas, aku rak pas gajian. (ATNDP, JF/no 43 hlm 15)

‘Iya... iya, tetapi lima hari lagi ya, aku kan pas gajian.’

Kutipan tersebut merupakan frase numeralia. Pada frase *limang dina* kata *lima* berkategori numeralia dan berkedudukan sebagai unsur pusat, sedangkan kata *dina* sebagai atributnya.

CMJL

ATNDP, JF/no 43 hlm 15

Aku mung kepengin numpak pit anyar. (ATNDP, JF/no 43 hlm 15)

‘Aku hanya kepengin naik sepeda baru.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *pit anyar* kata *pit* sebagai unsur pusat sedangkan *anyar* sebagai atributnya.

CMJL

RIAL, JF/no 50 hlm 14

Minangka pungkasan wong tuwane penganten sakloron uga melu ngombyongi. (RIAL, JF/no 50 hlm 14)

‘Sebagai bagian terakhir orang tua dari kedua pengantin juga ikut mengiringi.’

Kutipan tersebut merupakan frase numeralia. Pada frase *penganten sakloron* kata *sakloron* berkategori numeralia dan berkedudukan sebagai unsur pusat, sedangkan kata *penganten* sebagai atributnya.

CMJL

RIAL, JF/no 50 hlm 15

Rampung resepsi pak Najik nampa amplop isi dhuwit. Ora lali digawani jajan rong kotak. (RIAL, JF/no 50 hlm 15)

‘Selesai resepsi pak Najik menerima amplop berisi uang. Tidak lupa diberi jajan dua kotak.’

Kutipan tersebut merupakan frase numeralia. Pada frase *rong kotak* kata *rong* berkategori numeralia dan berkedudukan sebagai unsur pusat, sedangkan kata *kotak* sebagai atributnya.

CMJL **TNB, JF/no 51 hlm 14**

Sawise ditamatake kanthi premati, sing ana ngarepe iku bocah wadon. (TNB, JF/no 51 hlm 14)

‘Sesudah diperhatikan dengan teliti, yang ada di depannya yaitu seorang wanita.’

Kutipan tersebut merupakan frase endosentrik atributif. Pada frase *bocah wadon* kata *bocah* sebagai unsur pusat sedangkan *wadon* sebagai atributnya.

g.) Jenis Frase Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2001

Pemanfaatan jenis klausa dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL **K, JK/no 10 hlm 15**

Sidane aku mung manut. (K, JK/no 10 hlm 15)

‘Jadinya aku hanya menurut.’

Klausa *aku mung manut* merupakan klausa verbal intransitif, karena predikatnya *mung manut* berkategori verba.

CMJL **ADT, JK/no 11 hlm 14**

Dalan Yogya-Solo sing diliwati wengi iku kadingaren katon rada sepi. (ADT, JK/no 11 hlm 14)

‘Jalan Yogya-Solo yang dilewati malam itu terlihat agak sepi.’

Klausa *katon rada sepi* merupakan klausa adverbial, karena predikatnya *rada sepi* berkategori adverbial.

CMJL	ADT, JK/no 11 hlm 14
<i>Sulastri krungu suwarane bocah cilik nangis sero banget. (ADT, JK/no 11 hlm 14)</i>	
‘Sulastri mendengar suara anak kecil menangis keras sekali.’	
Klausa <i>nangis sero banget</i> merupakan klausa adverbial, karena predikatnya <i>sero banget</i> berkategori adverbial.	

CMJL	SMW, JK/no 49 hlm 14
<i>Kaki tuwa mau menawa mlaku cepet banget. (SMW, JK/no 49 hlm 14)</i>	
‘Kakek tua tadi jalannya cepat sekali.’	
Klausa <i>mlaku cepet banget</i> merupakan klausa adverbial, karena predikatnya <i>cepat banget</i> berkategori adverbial.	

CMJL	TNB, JK/no 51 hlm 15
<i>Cakra mung manthuk alon. (TNB, JK/no 51 hlm 15)</i>	
‘Cakra hanya mengangguk pelan.’	
Klausa <i>aku mung manthuk alon</i> merupakan klausa adverbial, karena predikatnya <i>manthuk alon</i> berkategori verba.	

3. Pemajasan Dalam Kumpulan Cerita Misteri *Jagading Lelembut* Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2001

Penggunaan majas dalam kumpulan cerita misteri *Jagading Lelembut* pada majalah *Djaka Lodang* tahun 2001 dapat dilihat dalam kartu-kartu data berikut ini:

CMJL	K, PMJ/no 10 hlm 14
<i>Anyep njejet pindha es ing kutub lor. (K, PMJ/no 10 hlm 14)</i>	
‘Dingin sekali rasanya seperti es di kutub selatan.’	
Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kalimat <i>anyep njejet pindha es ing kutub lor</i> . Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan hawa dingin yang dirasakan oleh sang tokoh	

(Lusianto) dengan rasa dingin yang ada pada es di kutub selatan.

CMJL

K, PMJ/no 10 hlm 15

Ora krasa andharane wong tuwane almarhum Tina, kodal ndhodhog ati. (K, PMJ/no 10 hlm 15)

‘Tidak terasa perkataan orang tua almarhum Tina sampai mengetuk hati.’

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, dalam kutipan tersebut *andharane* diibaratkan seperti manusia yang seolah dapat mengetuk.

CMJL

DSTJ, PMJ/no 42 hlm 14

Wah, dumeh putu cedhak le teka yen gaweyan wis meh rampung. (DSTJ, PMJ/no 42 hlm 14)

‘Wah, mentang-mentang cucu terdekat datangnya jika pekerjaan sudah mau selesai.’

Kalimat tersebut merupakan majas ironi, hal ini dapat terlihat pada kalimat *dumeh putu cedhak le teka yen gaweyan wis meh rampung*. Kutipan kalimat tersebut mempertentangkan keadaan sang tokoh yang dianggap dekat dengan kakeknya, tetapi ketika ada syukuran hari meninggal kakeknya tersebut malah sang tokoh datangnya terlambat ketika semua persiapan sudah selesai.

CMJL

DSTJ, PMJ/no 42 hlm 14

Timbangane putu kesayangane, ketok kucire wae ora! (DSTJ, PMJ/no 42 hlm 14)

‘Mentang-mentang cucu kesayangan, terlihat kuncirnya saja tidak!’

Kalimat tersebut merupakan majas sinekdoke, hal ini dapat terlihat pada kalimat *timbangane putu kesayangane, ketok kucire wae ora*. Pada kutipan kalimat tersebut, kata *kucire* tersebut mengandung arti bagian rambut yang dikucir atau ditali. Sedangkan rambut ada di kepala yang menyatakan bagian dari keseluruhan tubuh manusia.

CMJL

DMS, PMJ/no 45 hlm 15

Iya kok. Aku ya tau diwedeni memedi, je. Wusanane suara kaya tawon mondhok, ngebaki ruangan. (DMS, PMJ/no 45 hlm 15)

‘Iya kok. Aku juga pernah ditakuti memedi. Akhirnya suara seperti tawon bergerombol memenuhi ruangan.’

Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kalimat *suara kaya tawon mondhok*. Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan suara gaduh dalam kelas karena ketakutan yang dialami murid-murid SD yang melihat hantu dengan suara lebah yang bergerombol di sarangnya.

CMJL **GMY, PMJ/no 46 hlm 14**

Ti, delengen. Olehe ngoreti piring nganti resik kaya mari didilati kirik. (GMY, PMJ/no 46 hlm 14)

‘Ti, lihatlah. Cara dia mengoreti piring sampai bersih seperti sembuh dijilati anjing.’

Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kutipan kalimat *olehe ngoreti piring nganti resik kaya mari didilati kirik*. Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan cara sang tokoh (Nubawi) mengoreti piring sampai bersih seperti anjing yang menjilati luka sampai sembuh.

CMJL **GMY, PMJ/no 46 hlm 14**

Malah thukule pakumpulan kethoprak, wayang uwong, lan uyon-uyon campursari anyar kaya jamur ing mangsa udan. (GMY, PMJ/no 46 hlm 14)

‘Malah tumbuhnya perkumpulan kethoprak, wayang orang, dan tembang-tembang campursari baru seperti jamur di musim penghujan.’

Kalimat tersebut merupakan majas simile, hal ini dapat terlihat pada kutipan kalimat *thukule pakumpulan kethoprak, wayang uwong, lan uyon-uyon campursari anyar kaya jamur ing mangsa udan*. Kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan tumbuh dan berkembangnya perkumpulan kethoprak, wayang, dan campursari dengan tumbuhnya jamur di musim hujan.

CMJL **SMW, PMJ/no 49 hlm 14**

Bengi iku udan kaya disokake saka langit, bledheg pating jlegur swarane kaya mecahake-mecahake kuping. (SMW, PMJ/no 49 hlm 14)

‘Malam itu hujan seperti ditumpahkan dari langit, petir menyambar suaranya seperti memecah- memecahkan telinga.’

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, hal ini dapat terlihat pada kutipan kalimat *bledheg pating jlegur swarane kaya mecahake-mecahake kuping*. Kutipan kalimat tersebut menjelaskan bahwa suara petir seperti akan memecahkan telinga saja.

CMJL	TNB, PMJ/no 51 hlm 14
<i>Mbulan sing meh tanggal tuwa iku aling-aling ing walike mega tipis. Mung katon remeng-remeng angslup ing sela-selane gegodhongan. (TNB, PMJ/no 51 hlm 14)</i>	
‘Rembulan yang akan memasuki tanggal tua itu bersembunyi di balik mega tipis. Hanya terlihat remang-remang tenggelam di sela-sela dedaunan.’	
Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, dalam kutipan tersebut rembulan diibaratkan seperti manusia. Rembulan tergolong benda mati yang diibaratkan seolah dapat melakukan pekerjaan seperti manusia yaitu bersembunyi.	

CMJL	TNB, PMJ/no 51 hlm 14
<i>Ngancik mangsa ketiga adheme pancen njekut temenan. Rasane pancen nglolosi balung sungsum. (TNB, PMJ/no 51 hlm 14)</i>	
‘Memasuki musim penghujan dinginnya memang dingin sekali. Rasanya memang seperti melolosi tulang sumsum.’	
Kalimat tersebut merupakan majas simile. Dalam kutipan kalimat tersebut membandingkan atau mengibaratkan rasa dingin ketika datang musim penghujan dengan rasa yang dirasakan sampai ke tulang sumsum yang terlepas dari tulangnya.	

CMJL	TNB, PMJ/no 51 hlm 15
<i>Gumerite lawang kaya wong njerit kelaran. (TNB, PMJ/no 51 hlm 15)</i>	
‘Suara pintu yang dibuka itu seperti orang yang berteriak kesakitan.’	
Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi, dapat terlihat dalam kutipan <i>gumerite lawang kaya wong njerit kelaran</i> . Dalam kutipan tersebut suara pintu yang terbuka diibaratkan seperti manusia manusia yang sedang menjerit kesakitan.	

CMJL	TNB, PMJ/no 51 hlm 15
<i>Kaya padhatan sing wis mesthi wis kabeh warga kono tuwa enom padha temandang miturut kabisane dhewe-dhewe. (TNB, PMJ/no 51 hlm 15)</i>	
‘Seperti kebiasaan yang pasti semua warga di situ lakukan tua muda saling bantu membantu menurut kebiasaannya sendiri-sendiri.’	
Kalimat tersebut merupakan majas anti klimaks, hal ini dapat terlihat pada kutipan <i>kabeh warga kono tuwa enom padha temandang miturut kabisane</i>	

dhewe-dhewe. Kutipan kalimat tersebut menyatakan hal yang semakin menurun (anti klimaks) yaitu pada kata tuwa enom yang berarti dari yang tua sampai yang muda semua ikut membantu.

CMJL

DA, PMJ/no 52 hlm 14

Wulan ngepasi ndadhari. Sunare sing putih nyigar segara sing banyune biru.
(DA, PMJ/no 52 hlm 14)

‘Bulan terlihat bundar. Sinarnya yang putih membelah lautan yang airnya biru.’

Kalimat tersebut merupakan majas personifikasi. Dalam kutipan tersebut rembulan diibaratkan seperti manusia. Rembulan tergolong benda mati yang diibaratkan seolah dapat melakukan pekerjaan seperti manusia yaitu dapat membelah lautan.

